

**SEJARAH MONUMEN FRONT LANGKAN DI DESA LANGKAN
KECAMATAN PANGKALAN BALAI BANYUASIN III**



SKRIPSI

Diajukan

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

KHUSNUL KHUTIMAH

12420032

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

2017

NOMOR: 384/Un.09/IV.1 PP.01/03/2018

SKRIPSI

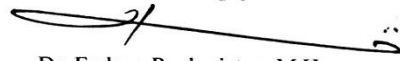
**Sejarah Monumen Front Langkan di Desa Langkan Kecamatan Pangkalan Balai
Kabupaten Banyuasin III**
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

Khusnul Khotimah
NIM. 12420032

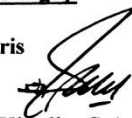
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 22 Desember 2017

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji


Ketua Dewan Penguji


Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005


Sekretaris


Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19741025 200312 1 003

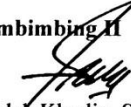
Pembimbing I


Dolla Sobari, M.Ag
NIP. 19700121 200003 1 002


Penguji I


Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

Pembimbing II


Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum
NIP. 19741025 200312 1 003


Penguji II


Padila, M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Tanggal, 02 Maret 2018


Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora
Dr. Nur Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam

Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

NOTA DINAS

Prihal : Skripsi Saudari

Khusnul Khotimah

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora

UIN Raden Fatah Palembang

Di-

Tempat

Assalamu'alikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

“Sejarah Monemen Front Langkan Di Desa Langkan Kecamatan Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin III”

Yang ditulis oleh

Nama : Khusnul Khotimah

Nim : 12420032

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam.

Wasalamu'alaikum wr.wb.

Palembang, 2017

Dosen pembimbing I



Dolla Sobari, M.Ag

NIP. 19700121 200003 1 003

NOTA DINAS

Prihal : Skripsi Saudari

Khusnul Khotimah

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di-

Tempat

Assalamu'alikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

“Sejarah Monemen Front Langkan Di Desa Langkan Kecamatan Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin III”

Yang ditulis oleh

Nama : khusnul khotimah

Nim : 12420032

Jurusan : sejarah dan kebudayaan islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke fakultas adab dan humaniora uin raden fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam.

Wasalamu'alaikum wr.wb.

Palembang, 2017

Dosen pembimbing II



Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum

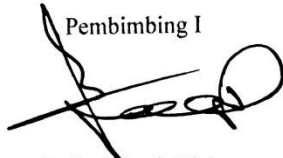
NIP. 19741025 200312 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dibuat oleh KHUSNUL KHOTIMAH NIM 12420032
telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Palembang, 2017

Pembimbing I



Dolla Sobari, M.Ag

19700121 200003 1 003

Palembang, 2017

Pembimbing II



Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum

NIP. 19741025 200312 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu lembaga perguruan tinggi, dan sejauh pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan daftar pustaka.

Palembang, November 2017

Yang menyatakan,



Khusnul khotimah

NIM: 12420032

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“ memulai dengan penuh keyakinan
Menjalankan penuh dengan keikhlasan
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan”*

*“ sesuatu akan menjadi kebanggaan jika sesuatu itu dikerjakan
Dan bukan hanya dipikirkan. Sebuah cita-cita akan menjadi kesuksesan,
Jika kita awali dengan bekerja untuk mencapainya.
Bukan hanya menjadi impian”*

Dengan rasa syukur dan ucapan terima kasih skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
- Ayahanda Ahmad Yani dan ibunda Hartini yang senantiasa mendo'akan demi keberhasilanku.
- Saudaraku dan adik-adik tersayangku Ahmad Arifin, Aryn Indry Yani, dan Khalisa Qurrota Ayun yang selalu mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.
- Sahabatku Jois Oktariana S.Hum yang selalu memberikan semangat dan support dalam penyelesaian skripsi ini dan adik sepupuku Nova Malasari yang selalu membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
- Teman-teman seperjuanganku Indah Alhumaniora, Hasnaini, Desi Anggraini, Kasih Ulandari, Kiki tiara Putri, dan sukriah yang selalu memberikan nasehat dan masukan-masukan kepadaku.
- Terimakasih kepada dosen-dosen dan staf Fakultas Adab dan Humaniora yang telah membimbingku dalam kebaikan-kebaikan.
- Almamaterku tercinta, UIN Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, serta ridhonya kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam tidak lupa saya hanturkan kepada kekasih Allah SWT, Baginda Rasulullah SAW yaitu Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas yang harus diselesaikan sebagai syarat dalam rangka menyelesaikan mata kuliah pada program Strata Satu (S1) pada Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Adapun judul skripsi ini adalah:

“Sejarah Monumen Front Langkan Di Desa Langkan Kecamatan Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin III”

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bpk. Prof HM Sirozi MA PhD, Rektor UIN Raden Fatah Palembang beserta stafnya, yang telah memimpin UIN ini dengan baik.
2. Bpk. Dr. Nor Huda Ali, MA, selaku dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang beserta staf yang telah memberikan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bpk. H.Dolla Sobari, M.Ag selaku pembimbing pertama yang telah banyak membantu dalam membimbing dan meluangkan waktu serta memberikan saran dan mengarahkan sampai selesainya skripsi ini. Serta Bpk. Solekhudin, S.Ag, M.Hum selaku pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan dukungan banyak berupa wawasan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ketua jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Bpk. Padila, M.Hum dan sekretaris yang telah banyak memberikan motivasi penuh kepada penulis.
5. Segenap staf pengajar atau Dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan.
6. Seluruh teman-teman seperjuangan, sejurusan angkatan 2012 khususnya SKI A dan SKI B dalam kebersamaan yang telah kita lalui saat kuliah maupun diskusi luar jam kuliah. Serta teman dekatku yang selalu memberikan semangat dalam pembuatan skripsi ini. Semua pihak yang belum sempat disebutkan satu persatu, namun telah memberi sndil kepada penulisan dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasihku untuk teman-teman semuanya.
7. Kedua pahlawan hidupku yaitu orang tua saya yang selalu memberikan do'a dan support baik berupa material maupun spitual. Saudara-saudara saya yang ikut membantu dalam motivasi membangun saya dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih atas bantuan mereka semua semoga mendapatkan keberkahan dan ridha Allah SWT, Amin yarobbal'amin. Penulis juga mengucapkan mohan maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri pribadi, pembaca dan penerus agama serta bangsa. Diharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan tulisan ini.

Palembang, 14 November 2017



Khusnul Khotimah

NIM: 12420032

INTISARI

Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Program Starata I Fakultas Adab Dan Humanira

UIN Raden Fatah Palembang

Skripsi, 2017

**Khusnul Khotimah, Sejarah Monumen Front Langkan Di Desa Langkan
Kecamatan Pangkalan Balai Banyuasin III**

i + 78 hlm + lampiran

Penelitian ini mendeskripsikan sejarah monumen front Langkan yaitu pertempuran 5 hari 5 malam di Palembang pada tahun 1947. Adapun masalah yang akan di bahas yaitu: 1. Bagaimana sejarah monumen front Langkan, 2. Bagaimana perkembangan sejarah monumen front Langkan, dan 3. Hubungan sejarah monumen front Langkan dengan Pertempuran 5 hari 5 malam di Palembang.

Skripsi yang berjudul Sejarah Monumen Front Langkan Di Desa Langkan Kecamatan Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin III, merupakan penelitian library researsch dengan menggunakan pendekatan historis dan deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sejarah dan perkembangan. Penelitian ini menitikberatkan pada data sejarah monumen front Langkan dari *Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sub Komandemen Sumatra Selatan Sejarah Dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbangsel (1945-11950)*, wawancara langsung dengan tokoh-tokoh veteran (*Ningsih, Her, M. Nawawi dan Majidan*), sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku, artikel, dan laporan hasil penelitian yang terkait dengan Sejarah Monumen Front Langkan Pada Tahun 1947.

Penelitian tentang Sejarah Monumen Front Langkan lebih di fokuskan pada gambaran pada Sejarah Monumen Front Langkan dan pertempuran 5 hari 5 malam di Palembang. Hal ini dapat dilihat dari adanya hubungan erat antara sejarah monumen front langkan dengan pertempuran lima hari lima malam di Palembang.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Nota Dinas Pembimbing I	iii
Nota Dinas Pembimbing II	iv
Persetujuan Pembimbing	v
Pernyataan keaslian	vi
Motto Dan Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Intisari	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Tabel	xv
Daftar Wawancara	xvi
BAB I : Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pusaka	9
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	21

BAB II: Gambaran Umum Wilayah Desa Langkan

A. Sejarah desa langkan	23
B. Letak Geografis Desa Langkan	24
C. Demografi Desa Langkan	25
D. Unsur-Unsur Kebudayaan Langkan	28
a. Bahasa	28
b. Pengetahuan	29
c. Mata Pencarian	32
d. Organisasi Sosial	33
e. Sistem Teknologi	34
f. Religi (Agama)	36
g. Kesenian	39

BAB III: Sejarah Berdirinya Monumen Front Langkan Dan Perkembangan Monumen Front Langkan

A. Latar Belakang Berdirinya Monumen Front Langkan	41
B. Sejarah Berdirinya Monumen Front Langkan	42
C. Perkembangan Monumen Front Langkan Dari Awal Berdiri Hingga Sekarang	53

BAB IV: Hubungan Monumen Front Langkan dengan Perang 5 Hari 5 Malam di Palembang

A. Sekilas Jalannya Sejarah Perang 5 Hari 5 Malam di Palembang	57
1. Pertempuran Hari Pertama (Rabu, 1 Januari 1947)	57
2. Pertempuran Hari Kedua (Kamis, 2 Januari 1947)	59
3. Pertempuran Hari Ketiga (Jum'at, 3 Januari 1947)	61
4. Pertempuran Hari Keempat (sabtu, 4 Januari 1947)	64
5. Pertempuran Hari Kelima (minggu, 5 Januari 1947)	66

B. Peranan Ulama, Tentara Rakyat Indonesia dan Tokoh Pejuang	69
C. Hubungan Monemen Front Langkan dengan Pertempuran 5 Hari 5 Malam di Palembang	72

BAB V: KESIMPULAN

A. Kesimpulan	76
B. Saran	78

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Narasumber pak M. Nawawi (Wi) Veteran

Gambar 2 Narasumber Ibu Her (Anak Alm. Abdul Rahman)

Gambar 3 Narasumber pak Majidan

Gambar 4 bentuk Monumen Front Langkan pertama kali dibangun dan diresmikan pada tahun 1975 sebelah kiri

Gambar 5 sama bentuk Monumen pada tahun 1975

Gambar 6 bentuk monumen sudah di bangun lagi disebelah kanan berhadapan dengan monumen lama

Gambar 7 gambaran situasi pada saat pertempuran berlangsung di Langkan

Gambar 8 Nama-nama para pejuang pada saat pertempuran terjadi di Langkan pada tanggal 21 Juli 1947

Gambar 9 tujuan didirikannya Monumen Front Langkan

Gambar 10 photo tentara para pejuang-pejuang di Langkan

DAFTAR TABEL

Tabel I : Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin

Tabel II : Perkembangan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Dan Tahun 2011-2015

Tabel III : Sarana Pendidikan Di Desa Langkan

Tabel IV : Pendidikan Di Desa Langkan

Tabel V : Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Tabel VI : Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel VII: Sarana Peribadahan Desa Langkan

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah desa Langkan?
2. Bagaimana sejarah berdirinya monumen Front Langkan?
3. Siapa orang pertama yang memberikan ide untuk dibangun sebuah monumen perjuangan?
4. Kapan terbentuknya monumen front Langkan?
5. Bagaimana keadaan desa Langkan ketika Belanda datang?
6. Apa tujuan Belanda datang ke desa Langkan?
7. Apa saja strategi yang digunakan oleh TRI dan Rakyat Langkan untuk melawan Belanda dalam pertempuran?
8. Kapan diresmikannya monumen Front Langkan?
9. Siapa tokoh-tokoh pejuang yang ikut dalam pertempuran di desa Langkan?
10. Bagaimana perkembangan monumen Front Langkan dari awal di berdiri hingga sekarang?
11. Adakah peran ulama atau tokoh agama yang ikut berperan pada saat pertempuran melawan Belanda?
12. Adakah hubungan sejarah monumen Front Langkan dengan pertempuran lima hari lima malam di Palembang?
13. Adakah peninggalan-peninggalan pertempuran yang masih ada di desa Langkan?

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, setelah Jepang menyerah tanpa syarat pada sekutu. Walaupun bangsa Indonesia merdeka dan terlepas dari jajahan Jepang, beban bangsa Indonesia bukannya hilang sama sekali melainkan harus terus berjuang mempertahankan kemerdekaannya karena Belanda dengan membonceng atau meminta bantuan kepada tentara sekutu untuk kembali menjajah Indonesia. Dengan semangat jihad yang terus berkobar dalam hati rakyat yang menjadi modal utama dalam memperjuangkan dan menegakan kemerdekaan yang telah dimiliki.¹

Ketika Belanda datang untuk menjajah dan menegakkan kembali kekuasaan kolonialnya di Indonesia, tidak menerima dan mempercayai bahwa Indonesia telah merdeka dan berdaulat. Untuk mendukung tujuannya, Belanda secara bertahap mendatangkan pasukan militer dan politiknya dengan cara membonceng pendudukan tentara sekutu di Indonesia. Belanda dengan dibantu oleh pihak tentara sekutu

¹ Khaliza, *Pertempuran 5 Hari 5 Malam Di Palembang 1-5 Januari 1947*, Skripsi (Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang), 2002, Hlm 1

melakukan tindakan-tindakan yang melanggar kedaulatan RI. Insiden-insiden yang terjadi di berbagai daerah berkembang menjadi perlawanan-perlawanan, seperti pada pertempuran Surabaya, Ambarawa, Semarang, Palembang dan lain-lain.²

Perlawanan rakyat Sumatra Selatan bagian Selatan terhadap kolonialisme Belanda atau bangsa-bangsa lain telah dilakukan sebelum tahun 1945. Khususnya, perlawanan terhadap kolonialisme Belanda telah dilakukan sebelum abad ke-19 dan meluas pada dekade kedua abad XIX, misalnya, di Lampung perlawanan dilakukan oleh Raden Intan 1, Batin Mangunang. Di Palembang perlawanan dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin II pada tahun 1819-1821. Di daerah pedalaman Sumatra Selatan perlawanan dilakukan rakyat pasemah pada tahun 1823-1865.

Sejarah pertempuran 5 hari 5 malam di Palembang, merupakan perjuangan rakyat melawan pasukan Belanda, rakyat bersatu untuk mempertahankan kemerdekaan dengan semangat jihad yang terus berkobar dalam hati, yang tak rela tanah airnya di kuasai oleh kolonialisme Belanda. Sebelum terjadinya perang 5 hari 5 malam di Palembang, Palembang sudah terjadi pertempuran 13 jam pada bulan desember 1946. Setelah terjadinya peristiwa perang 13 jam, situasi kota Palembang dalam kondisi *cease fire*, namun dibalik itu sebetulnya suasana sudah cukup genting,

²Team Kodam IV/Sriwijaya, *Sejarah Pertempuran 5 Hari 5 Malam Di Palembang Tanggal 1-5 Januari 1947*, (Palembang:Kodam 1982) Hlm 5

perkiraan akan meletusnya perang yang lebih besar menghadapi Belanda terbangung di benak para pejuang dan pemimpin di daerah ini.³

Kesulitan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah kenyataan bahwa Belanda, yang ingin berkuasa kembali di Indonesia, memperoleh bantuan dari pihak sekutu, terutama Inggris dan Amerika Serikat. Kedua negara itu berpendapat bahwa sesudah Jepang dapat dikalahkan, Indonesia sudah sewajarnya dikembalikan kepada Belanda. Karena sejak semula merasa tidak akan mampu berjuang sendiri untuk mengembalikan kekuasaannya di Indonesia, Belanda meminta bantuan kepada Amerika Serikat dan Inggris. Dasar pemberian bantuan ini disusun dalam bentuk Australia di Tacloben.⁴

Palembang pada saat perang 5 hari 5 malam, 1 sampai tanggal 5 Januari 1947 Palembang merupakan kota yang sangat strategis di Sumatera Selatan. Sebagai kota tua, Palembang banyak menyimpan sejarah perjuangan rakyat. Keberadaan Palembang yang dibagi oleh Sungai Musi menambah eksotismenya. Ciri khas kota Palembang sebagai kota yang sangat didominasi oleh air, bahkan oleh Belanda sebelum Perang Dunia II, pernah dipromosikan sebagai “*Venetie van het Verre Oosten*” atau “*Venesia dari Timur Jauh*”. Kekayaan alam Sumatera Selatan menjadi kebanggaan sekaligus ancaman dari bangsa asing. Setelah Perang Dunia II, Sekutu

³ Ningsih, Wawancara, (Anak Dari tentara pejuang veteran Alm. Abdul rahman)

⁴ Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sub Komandemen Sumatra Selatan, *Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat SUMBAGSEL(1945-1950)*, (Palembang:Dewan Harian Daerah Badan Penggerak Pembudayaan Jiwa, Semangat Dan Nilai-Nilai Kejuangan-45, 2003), Hlm 1-2

memboncengi NICA ke Indonesia dengan maksud agar Belanda dapat kembali menguasai Indonesia. Konflik RI dan Belanda semakin menimbulkan ketegangan. Para pasukan RI, lasykar dan rakyat berusaha mempertahankan kemerdekaan yang telah dicapai pada 17 Agustus 1945. Usaha untuk mencapai kepentingan Belanda berlanjut dengan pertempuran besar. Pertempuran besar yang menentukan antara lain Bandung Lautan Api, Pertempuran Ambarawa, Medan Area, Puputan Margarana dan lain-lain. Pada waktu perang lima hari lima malam, ketika pasukan Belanda terdesak, pimpinan militer mengusulkan kepada pihak pimpinan sipil Republik di kota Palembang untuk melakukan perundingan perdamaian, yang isinya sangat merugikan Badan-Badan Perjuangan, yaitu mundur sejauh 20 KM dari kota Palembang. Pasukan TNI yang mundur dari kota Palembang membentuk tiga front utama pertempuran yaitu front kanan, tengah, dan kiri. Front kanan meliputi front Batun, Muara Kamal, dan Indralaya. Front tengah adalah Payakabung, dan Front kiri terdiri dari front Modong dan Langkan.

Desa Langkan merupakan desa tertua di Banyuasin III, dimana Kabupaten Banyuasin terdapat beberapa desa yakni desa Sukajadi, Serong (KM 18), Musi Landas, Mainan, Sembawa, Pulau Harapan, Langkan, Pangkalan Balai dan lain-lain. Desa Langkan sendiri merupakan bukti sejarah dimana terdapat sebuah monumen yang dibuat oleh para pejuang-pejuang dahulu untuk anak cucu mereka pada masa yang akan datang, sehingga mereka mengetahui bahwa monumen dibuat untuk memperingati jasa pahlawan pejuang perang 5 hari 5 malam di Palembang yang

mundur hingga ke desa Langkan. Monumen Front Langkan Resmi di bentuk pada tanggal 15 Februari 1947 untuk mempertahankan Monumen Front Langkan maka dibentuklah satu seksi istimewa yang dipimpin oleh Letnan Muda A. Kosim Dahyat dan wakilnya yaitu Sersan Mayor O.M. Muksin Samsudin.

Monumen Front Langkan merupakan salah satu bukti peristiwa sejarah yang pernah terjadi dalam memperjuangkan negara bangsa kita dari jajahan Belanda yang ingin menguasai kembali negara Indonesia. Monumen Front Langkan merupakan garis terdepan pertahanan TRI di front kiri. Untuk mempertahankan Front Langkan dibuat dua kubu pertahanan yaitu: kubu pertahanan palsu dan kubu pertahanan sebenarnya. Kubu pertahanan palsu merupakan satu tempat pertahanan yang dibangun di tempat yang dilalui masyarakat banyak sehingga mudah diketahui baik oleh masyarakat maupun mata-mata Belanda, dibuat tidak begitu kuat, tujuannya untuk mengelabui pihak Belanda bahwa seolah-olah pertahanan pasukan TRI di daerah ini tidak begitu kuat. Bentuk pertahanan yang dibuat berupa pembangunan pos-pos pertahanan di pinggir jalan raya yang berjarak kira-kira 1 km dari pos Belanda di Dusun Pulau, selain itu juga dibuat pertahanan minyak yaitu pertahanan yang dibuat dengan mengalirkan minyak melalui pipa minyak dari Keluang. Apabila musuh mendekat, maka minyak tersebut akan dibakar sehingga menghambat gerak maju pasukan Belanda.

Kubu pertahanan kedua adalah pertahanan yang sebenarnya yang terletak di sekitar Air Pucung, letaknya sangat dirahasiakan dan tidak boleh diketahui oleh

masyarakat umum. Bentuk pertahanan ini terdiri dari galihan tanah berbentuk lubang perlindungan dan lubang komando antar regu. Ukuran lubang tersebut lebar 0,5 m, dalam 1 m dan panjangnya 100 m dari kiri dan kanan jalan raya Palembang-Sekayu. Lubang-lubang perlindungan ditempati oleh anggota pasukan Batalion XXX yang dipimpin oleh Sersan Satu Yusuf Jepang (A.Karim Umar Hasan).⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia monumen ialah bangunan yang sengaja dibuat untuk peringatan kepada orang ternama atau peristiwa penting.⁶ Monumen juga merupakan jenis bangunan yang dibuat untuk mengenang dan memperingati seseorang, peristiwa atau ikon yang nampak di suatu daerah yang dianggap penting oleh kelompok sosial sebagai bagian dari peristiwa masa lampau.

Monumen bisa menjadi tempat wisata yang baik bagi warga lokal maupun luar, monumen juga menjadi saksi akan peristiwa yang telah terjadi dan menjadi saksi bahwa di daerah itu terdapat ikon atau benda yang sangat berguna dalam kehidupan.⁷

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia telah mencapai puncaknya dengan mengucapkan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia oleh Sukarno pada tanggal 17 agustus 1945. Indonesia adalah negara yang baru lahir sehingga masih rentan dengan penjajahan bangsa asing maupun pemberontakan bangsa sendiri. Perjuangan kemerdekaan nasional terjadi diseluruh pelosok tanah air, termasuk di

⁵ *Ibid*, hal: 302-303

⁶Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta:Media Pustaka Phoenix,2009), Hlm 582

⁷[Http//Indonesiakubicara.Blogspot.Co.Id/2012/12/Arti-Monumen/](http://Indonesiakubicara.Blogspot.Co.Id/2012/12/Arti-Monumen/)Diakses Pada Hari Jum'at, Pukul 11:52

Sumatra Selatan, baik di kota maupun di desa-desa. Perjuangan kemerdekaan itu melibatkan semua lapisan masyarakat tokoh-tokoh politik, pemuda-pemuda pejuang yang tergabung dalam organisasi formal dan lasykar-lasykar perjuangan. dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Sejarah Peristiwa Monumen Front Langkan Di Desa Langkan Kecamatan Pangkalan Balai Banyuasin III.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana sejarah Monumen Front Langkan Di Desa Langkan Kecamatan Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin III?
2. Bagaimana perkembangan monumen Front Langkan dari awal berdiri hingga sekarang?
3. Apa hubungan sejarah pertempuran 5 hari 5 malam di Palembang dengan Monumen Front Langkan di Desa Langkan Kecamatan Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin III?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan di bahas, maka tujuan dari penulis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah Monumen Front Langkan di Desa Langkan Kecamatan Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin III?
2. Untuk mengetahui perkembangan monumen Front Langkan dari awal didirikan hingga sekarang.
3. Untuk mengetahui Hubungan sejarah pertempuran 5 hari 5 malam di Palembang Dengan Monumen Front Langkan di Desa Langkan Kecamatan Pangkalan Balai Banyuasin III.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan diatas, maka penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang luas tentang monumen front langkan di desa langkan kecamatan pangkalan balai kabupaten banyuasin III.
2. Secara praktis, penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang sejarah lokal. Dan dapat memberikan

wawasan pengetahuan kita mengenai sejarah lokal yang ada di
Desa kita.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian tentang sejarah telah di bahas dalam buku Moeflih Hasbullah Dan Dedi Supriyadi “*Filsafat Sejarah*” yang mengatakan bahwa sejarah merupakan peristiwa masa lampau yang tidak hanya memberi informasi tentang terjadinya peristiwa itu, tetapi juga memberikan interpretasi atas peristiwa yang terjadi.⁸

Dalam buku Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sub Komandemen Sumatra Selatan “*Sejarah dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat SUMBANGSEL (1945-1950)*” mengatakan bahwa perjuangan rakyat SUMBANGSEL dalam melawan belanda rakyat sematra selatan melakukan perlawanan di setiap daerah-daerah seperti melakukan perang atau pertempuran 5 hari 5 malam yang terjadi pada tanggal 1-5 januari 1947.⁹

Dalam buku Syamsuar Said “*Pertempuran 5 Hari 5 Malam Di Semarang*” mengaatakan bahwa perjuangan rakyat Semarang berlangsung lima hari. Para

⁸ Moeflih Hasbullah Dan Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2012), Hlm 21

⁹ Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sub Komandemen Sumatra Selatan, *Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat SUMBAGSEL(1945-1950)*,(Palembag:Dewan Harian Daerah Badan Penggerak Pembudayaan Jiwa, Semangat Dan Nilai-Nilai Kejuangan-45,2003), Hlm 228

pemuda mengadakan perlawanan sengit terhadap bala tentara Jepang yang masih ada di kota Semarang untuk mempertahankan kemerdekaan.¹⁰

Dalam skripsi Khaliza, 2002, "*Pertempuran 5 Hari 5 Malam Di Palembang 1-5 Januari 1947*" mengatakan bahwa pertempuran yang terjadi di Palembang merupakan perlawanan rakyat Palembang terhadap Belanda dengan semangat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) ialah suatu langkah atau teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaan terhadap buku-buku, catatan-catatan yang ada hubungan masalah dengan masalah yang kita pecahkan. Di dalam skripsi ini juga peneliti menggunakan kerangka pemikiran dan menggunakan pendekatan historis. Dapat disimpulkan bahwa skripsi Khalisa berbeda dengan skripsi yang akan di bahas oleh penulis dimana didalam skripsi Khalisa membahas mengenai jalannya pertempuran 5 hari 5 malam di Palembang saja sedangkan penulis membahas mengenai sejarah monumen Front Langkan Di Desa Langkan.¹¹ Sedangkan persamaan dari skripsi Khalisa ialah dimana adanya kaitan skripsi Khalisa dengan penulis yakni hubungan antara sejarah Monumen Front Langkan dengan pertempuran 5 hari 5 malam di Palembang.

Dalam skripsi Putu Puspa Erlita Suardi "*Pemanfaatan Monumen Perjuangan Bangsal Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Generasi Muda Di Desa Dalung*

¹⁰Syamsuar Said, *Pertempuran 5 Hari Di Semarang*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1984), Hlm 53

¹¹ Khaliza, *Pertempuran 5 Hari 5 Malam Di Palembang 1-5 Januari 1947*, Skripsi (Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang), 2002, Hlm 3

Badung” mengatakan bahwa monumen merupakan sebuah bangunan sejarah yang di wariskan oleh para pejuang untuk generasi yang akan datang agar mereka selalu mengingat sejarah kota tersebut dengan menjaga bangunan bersejarah yang ada. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa tersebut.¹²

Dari beberapa penelitian yang dikaji diatas hanya menjelaskan pertempuran lima hari lima malam di Palembang dan pemanfaatan monumen itu sendiri. Maka dari itu penelitian tentang Monumen Front Langkan di desa Langkan Kecamatan Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin III belum ada yang meneliti dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Beberapa penelitian diatas dapat menjadi acuan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori ialah seperangkat pertanyaan tentang hakikat, cara memandang, cara merumuskan, dan cara menjawab suatu persoalan dengan menggunakan cara dan tata urut tertentu, yang akan dapat menghasilkan pertanyaan tertentu tentang suatu persoalan. Dengan demikian, kerangka teori merupakan kerangka berfikir.¹³

¹² Putu Puspa Erlita Suardi, *Pemanfaatan Monumen Perjuangan Bangsal Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Generasi Muda Di Desa Dalung Bandung*, Skripsi, (Universitas Pendidikan Ganesa, Bali), 2003 Hlm 2

¹³ Heddy Shri Ahmisa Putra, *Paradigma Epistemology Dan Metode Ilmu Sosial-Budaya Sebuah Pemetaan*, Hlm 5

Pada bagian ini, peneliti berusaha merumuskan kerangka teori yang tepat sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini, teori adalah sekumpulan konsep, definisi dan proposisi yang saling kait mengkait yang menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan di antara variabel-variabel yang terkait dalam fenomena, dengan tujuan memberikan ekplanasi dan prediksi atas fenomena tersebut.¹⁴

Sebagai subjek penelitian ini, adapun penelitian ini menggunakan teori sejarah dan perkembangan. Sejarah disebut juga *syajarah* ialah keturunan dan asal-usul. *Syajarah* sering dikaitkan pula dengan makna kata sisilah (juga dari bahasa Arab) yang bearti urutan, seri, hubungan, dan daftar keturunan. Terminology Arab lainnya yang menunjukkan pada makna kata ialah Ta'rikh (dari kata arkh yang artinya rekaman suatu peristiwa tertentu pada waktu tertentu) bearti buku tahunan, kronik, perhitungan tahun, buku riwayat, tanggal, dan pencatatan tanggal. Kata syajarah bersinonim dengan istilah babad dalam tradisi masyarakat jawa yang bearti riwayat kerajaan, riwayat bangsa, buku tahunan dan kronik.¹⁵

Menurut H. Rustam E. Tamburaka, sejarah berasal dari kata inggris history (sejarah) berasal dari kata benda yunani “istoria” ilmu. Dalam penggunaan leh fisuf Yunani Aristoteles, istoria bearti suatu penelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam. Menurut pengertian lain umum, kata history bearti “masa lampau

¹⁴ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), Hlm 1

¹⁵ Abd Rahman Hamid Dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), Hlm 4

manusia”. Sedangkan dengan kata Jerman untuk sejarah, yakni “Geschichte” yang berasal dari kata “geschehen” yang berarti terjadi. Geschichte adalah suatu peristiwa yang telah terjadi. Peristiwa dan kejadian itu benar-benar terjadi pada masa lampau.

Menurut W.J.S Poerwadarminta disebutkan bahwa sejarah mengandung tiga pengertian yaitu:

1. Kesustraan lam : sisilah, asal-usul
2. Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau
3. Ilmu pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Apabila kita ambil peristiwa masa lampau, itu belum berarti sejarah, sejarah akan mengandung arti dan punya nilai ilmiah.¹⁶ Dari keterangan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan perubahan-perubahan, peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau yang telah diberi tafsir atau ulasan dan kaitan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap.

Perkembangan berasal dari kata dasar “kembang” yang berarti mekar, menjadi besar atau banyak. Sedangkan perkembangan adalah gerak suatu usaha yang berawal dari tumbuh (lahir) hingga menjadi besar.¹⁷ sebagai kerangka berfikir penelitian, sangat dekat dengan teori Ibnu Khaldun, yang dikutip oleh Muhammad In’am Esha menjelaskan bahwa sejarah sebagai catatan tentang masyarakat umat manusia atau

¹⁶ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & IPTEK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Hlm 1-2

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Hlm 998

peradaban dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat seperti kelahiran, keramah tamahan dan solidaritas golongan, tentang sebab-sebab timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara sebagai tingkatan kegiatan dan kedudukan orang, berbagai macam ilmu pengetahuan.

G. Metode Penelitian

metode penelitian adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan runtut, atau cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan suatu penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditemukan beberapa pendekatan.¹⁸ Penelitian ini merupakan penelitian (*Library Research*) yaitu penelitian kepustakaan dengan melakukan pendekatan historis. Dalam usaha menjawab permasalahan, penulis memadukan pendekatan historis dan deskriptif. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis, rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁹ Sedangkan deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena buatan manusia. Dimana fenomena tersebut dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik atau gambaran suatu peristiwa.²⁰ Pendekatan deskripsi historis berguna untuk merekonstruksikan masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menverifikasi

¹⁸ ABD Rahman & Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, Cetakan 1, 2011), Hlm 40

¹⁹ Badri Yatim, *Histiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana, Cetakan 1, 1997), Hlm 1

²⁰ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hlm 447

bukti-bukti untuk menegakkan fakta sehingga diperoleh kesimpulan yang kuat.²¹ Penelitian ini mengikuti prosedur dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian sejarah yang tersusun dalam beberapa tehnik yaitu:

a. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini mengenai Monumen Front Langkan Di Desa Langkan Kecamatan Pangkalan Balai Banyuasin III. Berdasarkan bahan-bahan untuk objek yang di teliti dan dikaji, maka penelitian ini menggunakan metode (*library research*) dan pendekatan historis. *library research* yaitu studi kepustakaan, *library* artinya perpustakaan dan *research* ialah penyelidikan atau penelitian oleh karna itu *library research* artinya sama dengan studi atau penelitian kepustakaan. Dalam upaya memperoleh gambaran yang jelas, rinci serta analitis dan sistematis atas permasalahan ini penyusun memakai jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, penelitian, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengkaji dan menelusuri pustaka-pustaka yang ada yang berkaitan dengan persoalan yang dikaji oleh penulis karna dengan metode ini penulis akan mengetahui informasi-informasi yang terkait dengan

²¹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (yogyakarta: ombak, 2012), Hlm 83

permasalahan monumen front Langkan agar dalam penulisan ini mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.²²

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk sumber primer dan sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang berupa catatan-catatan, serta informasi-informasi yang didapatkan. Sumber tertulis data yang diperoleh oleh penulis yaitu berupa dari berbagai literatur yang memuat masalah penelitian dan dokumentasi lain sebagainya yang secara ringkas menjelaskan objek penelitian. Maka dalam mencari sumber penelitian, menggunakan sumber primer dengan melakukan wawancara pada tokoh-tokoh yang berkaitan dengan peristiwa perang 5 hari 5 malam di desa Langkan salah satunya H. Daud, M. Nawawi atau (Wi), dan ibu Ningsi (anak dari veteran bapak Dul Rahmat).

²² [Http//,indonesia.gunadarma,Blogspot.Co.id/2012/12/penelitian-kepuustakaan/](http://indonesia.gunadarma.blogspot.co.id/2012/12/penelitian-kepuustakaan/)Diakses Pada hari kamis, pukul 20:40

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data penunjang yang diperoleh dari buku-buku, Dokumentasi maupun arsip yang kaitannya dengan pokok bahasa atau pun hasil penelitian sebelumnya yang tertuang dalam tulisan. Dimana sumber ini bicara secara umum mengenai sejarah pergerakan di Palembang. Sumber sekunder yang digunakan antara lain: 1. Buku Team Kodam IV Sriwijaya, Sejarah Pertempuran 5 Hari 5 Malam Di Palembang. 2. Sejarah Dan Peranan SUBKOS Dalam Perjuangan Rakyat SUMBANGSEL (1945-1950) Karya Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sub Komandemen Sumatra Selatan.

c. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan tehnik pencarian dan pengumpulan sumber melalui beberapa tehnik yaitu:

1. Observasi

Yaitu penulisan melakukan penelitian dengan tujuan langsung ketempat kejadian atau lapangan untuk melihat lebih dekat tentang Monumen Front Langkan Di Desa Langkan. Observasi adalah metode atau cara untuk mengumpulkan data dan informasi dengan jalan pengamatan atau penelitian yang dilakukan secara sistematis, logis dan rasional (masuk akal) mengenai fisik dari monumen Front Langkan.

2. Teknik dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan dan gambaran atau arkeologi. Dalam dokumentasi peneliti akan mengumpulkan data dengan mengunjungi langsung lapangan yang ada di Desa Langkan yang merupakan dokumentasi tersebut. Dokumentasi ini bertujuan untuk mencari kebenaran.

3. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan langsung informasi-informasi atau keterangan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan memilih pihak-pihak yang memiliki pengetahuan tentang Sejarah Monumen Front Langkan.

d. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu mengemukakan dengan menguraikan seluruh permasalahan yang ada dengan sejas-jelasnya. Kemudian uraian tersebut ditarik kesimpulan secara deduktif yaitu mengumpulkan dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum untuk dijadikan secara khusus, sehingga penyajian hasil penelitian ini dapat dengan mudah dipahami.

Dalam menganalisis data ini menggunakan data kualitatif deskriptif yakni pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, wawancara kepada informan, selanjutnya data-data tersebut akan divertifikasi serta dihubungkan dan dianalisa menurut isinya sehingga mendapatkan hasil yang jelas dan mudah dipahami.

Dalam penelitian sejarah ada 4 langkah dalam penulisan atau merekonstruksi sejarah yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.²³ Langkah-langkah awal dalam penelitian sejarah yaitu mencari dan mengumpulkan sebagai sumber data yang terkenal dengan masalah yang sedang diteliti.²⁴ Untuk mencari data yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul sejarah monumen Front Langkan di Desa Langkan Kecamatan Pangkalan Balai Kabupaten Banyuwangi III melakukan pencarian data keberbagai literatur yang memuat masalah penelitian.

Dalam pengumpulan data penelitian mencari dan mengumpulkan sumber melalui beberapa teknik. Yaitu teknik dokumentasi adalah proses pembuktian yang

²³ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudha, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), Hlm 219

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Djakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), Hlm 64

didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran atau arkeologis.²⁵

2. Kritik Sumber

Kritik adalah menyelidiki apakah sumber-sumber tersebut benar, baik bentuk maupun isinya. Kritik sumber, dalam suatu penelitian itu ada dua jenis, pertama kritik eksternal dan kedua kritik internal. Kritik eksternal diperoleh melalui penelitian berdasarkan penelitian fisik berupa deskripsi bentuk, jenis tulisan, bahan dan lokasi yang terdapat dalam sebuah sejarah, baik lisan maupun tulisan. Sedangkan kritik internal diperoleh melalui hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan penyalinan dan penulisan melalui analisis perbandingan dari berbagai terbitan atau buku-buku yang ada.²⁶

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan antara data atau sumber dengan fakta-fakta tersebut. Dalam tahapan ini penulis berusaha menghubungkan hasil dari berbagai data yang diperoleh dirangkai agar mempunyai bentuk dan struktur. Intrepretasi ini perlu dilakukan untuk menemukan penafsiran data yang jelas, supaya sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelusian perbabnya.

²⁵ Laois Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Ui Press, 1985), Hlm 45

²⁶ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hlm 66-71

4. Histiografi

Histiografi yaitu penulisan cerita sejarah itu sendiri yang diperoleh dari analisis fakta sejarah. Setelah berhasil melakukan penafsiran, langkah akhir yang dilakukan yaitu menuliskan hasilnya.²⁷

H. Sistematika Penulisan

Dalam menguraikan masalah-masalah yang akan dibahas agar kegiatan ini lebih terarah. Adapun sistematika pada penelitian ini terdiri dari empat bab antara lain sebagai berikut:

1. Bab 1, pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.
2. Bab II, bab ini merupakan isi dari gambaran umum tentang desa Langkan, sejarah berdirinya desa langkan, letak geografis, demografi dan unsur-unsur kebudayaan desa langkan.
3. Bab III, bab ini akan menjelaskan sejarah dan perkembangan Monumen Front Langkan di Desa Langkan kecamatan Pangkalan Balai Banyuasin III.

²⁷ A. Daliman, Metode Penelitian Sejarah, (Yogyakarta: Ombak, 2012) Hlm 66-71

4. Bab IV, bab ini akan menjelaskan apa hubungan sejarah pertempuran 5 hari 5 malam di Palembang dengan Monumen Front Langkan di Desa Langkan Kecamatan Pangkalan Balai Banyuasin III.
5. Bab V , kesimpulan, daftar pustaka, serta lampiran yang ada.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA LANGKAN

A. Sejarah Desa Langkan

Desa Langkan termasuk dalam Wilayah Kecamatan Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin III. Desa Langkan merupakan desa tertua di Banyuasin III menurut Juanda warga desa Langkan mengatakan bahwa dimana dahulunya nenek moyang datang ke desa Banyuasin dengan membawa 3 anggota keluarganya melalui jalur air dimana mereka mennyebranggi air sungai sehingga sampailah ke 3 desa tersebut yakni desa Limau, Langkan dan Galang Tinggi. Desa Limau sendiri lebih tua satu hari dari desa Langkan. Desa Langkan berdiri pada tahun 1801 yang dahulunya di namakan desa Langkahan karena dahulunya di desa tersebut terjadi suatu peristiwa yang sangat aneh dimana pada sore hari tiba-tiba ada elang yang jatuh dan meninggal sehingga masyarakat setempat mempercayai bahwa elang tersebut membawa kebaikan untuk desa Langkan, dan di berilah nama desa tersebut dengan nama Langkahan, *Lang* itu sendiri diambil dari nama elang sedangkan *kahan* diambil dari desa yang sering di langkahi dan di lewatkan oleh orang-orang yang tidak mengetahui bahwa di situ ada desa.²⁸

Pada tahun 1947 desa Langkan berganti nama menjadi desa Pelangkahan karena pada tahun tersebut Belanda datang ke Indonesia dengan meminta bantuan

²⁸ Juanda, Wawancara, Pada Tanggal 5 Maret 2017, Pukul 09:30 Wib

kepada negara Sekutu Amerika Serikat untuk menguasai kembali negara Indonesia dengan datang ke berbagai daerah-daerah yang ada di Indonesia, tak terkecuali Palembang karena Palembang sendiri merupakan daerah yang sangat berpengaruh akan hasil buminya dengan menguasai Palembang, sehingga dengan mudah Belanda dapat menguasai daerah sekitarnya. Pada tahun 1947 Belanda masuk ke daerah-daerah terpencil di Palembang dengan melakukan beberapa serangan tetapi ketika perang itu terjadi banyak tentara Belanda tidak mengetahui desa Langkan tersebut, karena di pengaruhi beberapa faktor yakni diantaranya, letak desa Langkan sendiri berada di dalam sehingga Belanda tidak mudah menemukan desa tersebut, selain itu juga di karenakan banyaknya jalan yang terputus-putus sehingga Belanda juga mengalami kesusahan. Masyarakat memberi nama desa pelangkahan sendiri karena Belanda selalu lewat ketika mencari desa Langkan.²⁹ Dari cerita masyarakat diatas mengenai sejarah desa Langkan maka penulis dapat simpulkan bahwa nama desa Langkan itu sendiri di ambil dari nama Pelangkahan karena desa tersebut sering dilewatkan atau di Langkahi oleh orang-orang yang ingin datang dan berkunjung ke desa Langkan hingga lewat ke desa sebelah.

B. Letak Geografi Desa Langkan

Desa Langkan terletak di wilayah kecamatan Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin III yang berbatasan dengan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Muara

²⁹ Wawancara dengan Pak H. Daud, Pada Tanggal 7 Maret 2017, Pukul 16:30 Wib

Limau, sebelah Selatan berbatas dengan Desa Lebung, sebelah Timur berbatas dengan Desa Pulau Harapan, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pangkalan Panji.

Wilayah desa Langkan ini terletak pada posisi 2,5 lintang selatan dan 103 bujur timur dengan luas permukiman desa Langkan 500 ha/m², luas persawaan yaitu 750 ha/m², luas perkebunan 4500 ha/m², dan luas kuburan ialah 3 ha/m². Maka dapat disimpulkan bahwa desa Langkan bagian areal yang sangat terluas ialah areal perkebunan dengan luas 4500 ha/m², jarak desa Langkan ke ibu kota ialah 35 Km, sedangkan dari desa Langkan ke kecamatan Pangkalan Balai 6 Km.³⁰

C. Demografi Desa Langkan

Demografi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang susunan, jumlah dan perkembangan penduduk.³¹ Sedangkan menurut pendapat George W.Barclay, demografi ialah ilmu yang memberikan gambaran menarik dari penduduk yang digambarkan secara statistika. Yakni yang mempelajari tingkah laku keseluruhan dan bukan tingkah laku perorangan.³² Jumlah penduduk desa Langkan berdasarkan usia dan jenis kelamin sebagaimana dilihat di dalam tabel berikut ini:

³⁰ Penyusun Dan Pendayagunaan Data Profil Desa Dan Kelurahan, *Format Laporan Profil Desa Dan Kelurahan*, 2013, Hlm 3

³¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (jakarta: Balai Pustaka,2008),211

³² George W.Barclay, *Tehnik Analisis Data Kependudukan*, (jakarta: Bima Aksara), hlm:3

Tabel I**Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin**

NO	UMUR	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	0 Bulan - 12 Bulan	109	121	230
2	13 Bulan - 4 Tahun	167	177	344
3	5 Tahun – 9 Tahun	185	175	360
4	10 Tahun - 15 Tahun	173	180	353
5	16 Tahun - 19 Tahun	289	248	534
6	20 Tahun – 25 Tahun	272	237	509
7	26 Tahun - 35 Tahun	256	246	502
8	36 Tahun - 45 Tahun	247	230	477
9	46 Tahun - 50 Tahun	245	187	432
10	51 Tahun - 60 Tahun	206	193	399
11	61 Tahun - 75 Tahun	199	178	377
12	Di Atas 75 Tahun	65	55	120
	Jumlah	2.413	2.227	4.464 orang

Bila dilihat dari tabel di atas, maka jumlah penduduk Desa Langkan laki-lakinya adalah 2.413 jiwa dan perempuannya 2.227 jiwa. Jadi jumlah keseluruhannya penduduk di Desa Langkan sebanyak 4.464 jiwa.³³

Tabel II

**Perkembangan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin Dan Tahun
2011-2015**

NO	JENIS KELAMIN		JUMLAH	TAHUN
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN		
1	1.940 orang	1.745 orang	3.595 orang	2011
2	2.156 orang	2.059 orang	4.215 orang	2012
3	2.404 orang	2.048 orang	4.452 orang	2013
4	2.411 orang	2.220 orang	4.631 orang	2014
5	2.413 orang	2.227 orang	4.464 orang	2015

Sumber data: dikutip dari monografi desa Langkan

Bila dilihat dari tabel diatas, maka jumlah penduduk dari tahun ke tahun terus meningkat yakni dari tahun 2011-2014 mengalami peningkatan yang baik hingga jumlah penduduk mencapai 4.631 jiwa, pada tahun 2015 terjadinya penurunan yakni

³³ Penyusun Dan Pendayagunaan Data Profil Desa Dan Kelurahan, *Format Laporan Profil Desa Dan Kelurahan*, 2015, Hlm 6

4.464 jiwa, penurunan ini di karenakan banyak dari mereka yang pindah kedesa lain, ada juga beberapa wanita yang sudah menikah menggikuti suami mereka sehingga pindah dari desa Langkan.

D. Unsur-Unsur Kebudayaan Desa Langkan

a. Bahasa

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi, tanpa bahasa orang akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan susah untuk memahami apa maksud dari tujuan dari apa yang dibicarakan. Beragam suku bangsa yang ada di Indonesia sudah barang tentu beragam pula bahasa yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, kita juga mengenal adanya bahasa daerah atau sering disebut bahasa ibu yang merupakan salah satu unsur kebudayaan. Maka bahasa yang digunakannya adalah bahasa Melayu yang menggunakan logat seperti mendayu-dayung yang menggunakan akhiran huruf A diganti dengan huruf E. Contohnya seperti:

Bahasa Daerah (Langkan)	Bahasa Indonesia
Siape	Siapa
Kemane	Kemana
Kamo'	Kamu
Iye	Iya
Idak	Tidak
Ranang	Haus

b. Pengetahuan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang akan kaya akan hasil buminya, kebudayaan yang beragam dan lain-lain. Dimana setiap suku bangsa memiliki pengetahuan dan pengetahuan itu meliputi pengetahuan tentang alam sekitarnya, flora dan fauna, zat-zat, bahan mentah, benda-benda yang ada di dalam lingkungannya, tubug manusia dan tingkah laku antar sesama.³⁴

Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat desa Langkan menyebabkan masyarakat tersebut dapat memanfaatkan tanahnya yang subur sebagai lahan pertanian, sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengetahuan masyarakat desa Langkan pada awalnya masih bersifat tradisional, namun pada saat sekarang ini masyarakat desa Langkan tersebut sudah memiliki pengetahuan yang modern mengenai cara mengelolah lahan pertanian dan perkebunan seperti karet,

³⁴ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Hlm 373

padi, dan tanaman plawija lainnya. Seperti dalam menumbuk padi yang dahulunya menggunakan alat tradisional seperti *lesung* sekarang sudah menggunakan mesin untuk menggiling padi sehingga memudahkan masyarakat dan mendapatkan hasil yang memuaskan bagi masyarakat desa Langkan. Dalam bidang pendidikan masyarakat Langkan sudah berkembang dan sangat maju, dimana pada umumnya dahulu masyarakat hanya mampu menyelesaikan di bangku sekolah dasar (SD) atau SMP tetapi hanya beberapa orang yang dapat menyelesaikannya karna disebabkan beberapa faktor:

1. Ekonomi yang tidak mendukung
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat itu sendiri mengenai pendidikan,
3. Tidak ada kemauan anak itu sendiri untuk sekolah

Sedangkan pendidikan non formal orang tua dan keluarganya adalah yang berperan aktif untuk memberikan pengetahuan yang bersifat praktis terutama pengetahuan cara menyadap karet, bertani, menangkap ikan dan berkebun hal ini mereka dapatkan dengan cara turun-temurun. Sedangkan untuk mendapatkan ilmu keagamaan masyarakat Langkan mengaji di mushola atau dimasjid dengan belajar bersama ustad atau utadzah disnilah mereka mendapatkan ilmu keagamaan. Dengan terus berkembangnya pengetahuan masyarakat Langkan mempunyai pemikiran masa depan yang cerah dengan didukung oleh kemampuan finansial yang mapan dan cukup untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai tingkat SMP,SMA, dan melanjutkan

ke tingkat perguruan tinggi. Adapun sarana-sarana pendidikan yang ada di desa Langkan yaitu:

Tabel III

Sarana Pendidikan Di Desa Langkan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	kererangan
1	TK	3 Buah	Permanen
2	SD dan MI	3 Buah	Permanen
3	SMP dan MTS	3 Buah	Permanen
4	SMA dan Pesantren	1 Buah dan 2 Buah pesantren	Permanen

Sumber data: dikutip dari monografi desa Langkan

Tabel IV

Tingkatan Pendidikan Di Desa Langkan

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	105 orang	120 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play group	26 orang	30 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	10 orang	20 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	280 orang	240 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	- orang	- orang

Usia 18-56 tahun yang pernah SD tetapi tidak tamat	75 orang	60 orang
Tamat SD sederajat	335 orang	432 orang
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	315 orang	400 orang
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTA	300 orang	360 orang
Tamat SMP/Sederajat	60 orang	65 orang
Tamat SMA/ Sederajat	35 orang	40 orang
Tamat D1/ Sederajat	7 orang	10 orang
Tamat D2/ Sederajat	9 orang	13 orang
Tamat D3 Sederajat	15 orang	20 orang
Tamat S1/ Sederajat	30 orang	20 orang
Jumlah Total	1.602 orang	1.830 orang

Sumber data: dikutip dari monografi desa Langkan, tahun 2013

c. Mata Pencarian

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa keadaan Desa Langkan merupakan wilayah yang lebih cocok untuk untuk lahan perkebunan seperti karet, kelapa sawit, dan tanaman plawija lainnya terbukti dengan luasnya wilayah perkebunan yang berjumlah 4500 ha. Dimana penduduk desa Langkan memiliki mata pencarian yang bervariasi yaitu petani sekitar 70 %, pedagang 15%, PNS,TNI dan POLRI 10%, dan lain-lain 5%. Masyarakat Langkan sendiri kebanyakan yang berpenghasilan karet dari pada pekerjaan lain seperti pedang, bercocok tanam, atau menangkap ikan di Laut.

Tabel V

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	3.789 orang
2	Pedagang	100 orang
3	PNS, POLRI, TNI	70 orang
4	Pekerjaan Lain (karyawan, buruh)	50 orang
5	Jumlah	4.009 orang

Sumber data: dikutip dari monografi desa Langkan

d. Organisasi Sosial

Dalam kehidupan masyarakat kita tidak terlepas dari aturan-aturan adat istiadat yang berlaku di lingkungan kita tinggal dan bergaul sehari-hari. Kesatuan yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatan, yaitu keluarga inti yang dekat, dan kaum kerabat yang lain. Dalam masyarakat desa Langkan organisasi telah tumbuh pada diri mereka dalam kehidupannya. Terbukti dengan adanya Organisasi sosial yaitu Karang Taruna, Ikatan Remaja Masjid dan ibu PKK yang terus terorganisir dengan baik.

Selain organisasi sosial yang ada di desa Langkan, ada juga organisasi keagamaan yaitu Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Tetapi di masyarakat Langkan itu sendiri ajaran atau aturan yang diterapkan ialah organisasi NU terbukti

dengan membaca do'a Qunut ketika sholat subuh, membaca Tahlil dan berdo'a dan Dzikir ketika selesai sholat. meskipun ada juga beberapa orang yang menggunakan ajaran Muhammadiyah tetapi semua perbedaan itu tidak menjadikan masyarakat Langkan tidak akur atau berselisihan dengan kelompok lain karna bagi mereka suatu perbedaan atau perselisihan faham adalah hal biasa karna agama Islam tidak mengajarkan untuk memaksa seseorang bahwa ajaran mereka lebih benar atau sebaliknya sehingga setiap orang mempunyai hak masing-masing untuk menjadikan pedoman hidup.

e. Sistem Teknologi

Di dalam kehidupan manusia senantiasa membutuhkan perlatan serta sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dapat dilihat dari fungsi dan kegunaan, peralatan dapat dikelompokkan menjadi: alat transfortasi, alat pertanian, alat komunikasi alat masak, rumah, pakaian dan lainnya. Adapun alat transfortasi tradisional masyarakat Langkan yaitu gerobak yang ditarik oleh sapi alat ini sejenis dengan (*Andong*) untuk mengantarkan orang-orang desa kepasar dan sepeda. Tetapi dengan terus berkembangnya zaman maka tidak ada lagi alat transfortasi tradisional karna sudah diganti oleh sepeda motor atau angkutan desa yang lebih canggih dan cepat untuk sampai ketempat tujuan sehingga lebih memudahkan masyarakat Langkan ketika ingin keluar atau jalan-jalan. Dengan terus berkembangnya zaman dan teknologi di desa Langkan juga mengikuti perkembangan zaman seperti alat komunikasi yang dahulunya ketika ingin mengetahui kabar sanak saudara yang jauh

harus mengirim surat melalui pos sehingga membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk sampai kepada keluarga, sekarang dengan semakin majunya perkembangan teknologi memberikan pengaruh positif dan negatif bagi masyarakat Langkan sendiri. Dengan adanya HP (Handpon), dan alat komunikasi lainnya dapat memberikan dampak positif yakni memudahkan bagi masyarakat Langkan untuk mengetahui perkembangan dunia, memberikan wawasan luas bagi anak-anak dan memudahkan untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman. Dampak negatifnya ialah alat komunikasi di salah gunakan untuk membuka situs-situs yang tidak baik sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi pemikiran anak-anak remaja.

Masyarakat Langkan juga memakai peralatan rumah yang sama dengan desa lainnya, seperti memasak dengan menggunakan kayu bakar atau peralatan yang terbuat dari kayu dan bambu yang diukir sedemikian rupa. Di desa Langkan sendiri masih banyak kita menemukan masyarakat sekitar menggunakan kayu bakar untuk memasak karna kayu bakar sendiri lebih muda di dapatkan dan lebih ekonomis, ada juga sebagian masyarakat menggunakan kompor berbahan minyak tanah tetapi sekarang sangatlah susah untuk membeli minyak tanah sehingga mereka menggantinya dengan menggunakan gas hal ini berlaku bagi orang kaya atau orang kalangan menengah.

Alat pertanian masyarakat Langkan juga sekarang sudah lebih baik dan canggih seperti alat untuk menggiling padi yang menggunakan mesin sehingga memudahkan masyarakat Langkan dan hasil yang diperoleh berasnya lebih bersih dan

bagus berbeda dengan dahulu yang harus menumbuk menggunakan lesung besar sehingga beras yang dihasilkan sedikit hancur dan kotor. Ada juga beberapa alat pertanian masih bersifat tradisional, misalnya menggunakan cangkul, arit, pupuk kandang seperti kotoran ayam atau sapi tetapi sebagian masyarakat yang sudah mapan mereka menggunakan pupuk urea dan lain-lain. Dengan perkembangan zaman teknologi semakin canggih, sehingga hal ini sudah menebus ke pelosok desa terpencil seperti alat penerangan (aliran listrik) dimana dahulunya masyarakat desa Langkan masih menggunakan lampu atau obor ada juga dari beberapa masyarakat desa yang menggunakan lampu petromak tetapi tidak tahan lama hanya beberapa jam saja dan sekarang sudah ada peningkatan yang lebih baik yakni dengan masuknya PLN ke desa Langkan.

f. Religi (Agama)

Masyarakat desa Langkan 99% Islam dan 1% agama lain, hal ini dilihat dari data tahun 2015, lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel VI

Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	2.233 orang	2.211 orang	4.451
2	Kristen Protestan	7 orang	8 orang	15 orang
3	Kristen Khatolik	3 orang	2 orang	5 orang
4	Hindu	-	-	-
5	Budha	-	-	-
6	Khonghucu	-	-	-
7	Kepercayaan Kepada Tuhan Maha Esa	-	-	-
	Jumlah keseluruhan	4.464 orang		

Sumber data: dikutip dari monografi desa Langkan

Jadi dari tabel diatas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat Langkan 99% memeluk agama Islam dan ada juga beberapa orang yang memeluk agama lain ialah 1%. Adapun sarana peribadahan yang menunjang kegiatan keagamaan di desa Langkan.

Tabel VII

Sarana Peribadahan Desa Langkan

No	Jenis peribadahan	Jumlah	keterangan
1	Masjid	4 buah	Permanen
2	Langgar atau mushola	4 buah	Permanen
3	Gereja	-	-
	Jumlah	8 buah	Permanen

Sumber data: dikutip dari monologi desa Langkan tahun 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk desa Langkan 99% beragama islam dan selebihnya beragama kristen dan khatolik dengan memiliki sarana peribadatan 8 buah gedung dengan keterangan 2 buah masjid dan 4 buah mushola. Dimana diantara 4 masjid ialah 2 masjid yang mempunyai kapasitas atau menampung lebih dari 1500 jama'ah karna masjid tersebut dilingkungan pesantren. Di desa Langkan juga terkenal dengan desa religi karna di desa ini terdapat 2 pesanteren yang terkenal yakni yang berada di dalam Sabilul Mutaqin dan diluar qodratullah.

Sistem kepercayaan merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan yaitu agama dimana suatu keyakinan masyarakat terhadap Allah (sang pencipta), keyakinan ini menurut buku dan data-data yang didapatkan di desa Langkan yang masyarakatnya hampir 99% menganut Islam. Namun keyakinan mereka terkadang masih tercampur dengan keyakinan lain seperti percaya pada roh-roh, leluhur yang

telah meninggal, kuntilanak, tempat keramat, hantu dan lain-lain. sering kali ditemukan di masyarakat Langkan dimana ketika ibu-ibu yang mengetahui bahwa mereka sedang hamil maka ibu muda tersebut harus meminta bacaan-bacaan atau pegangan seperti jimat kecil yang harus dibawa terus kemana ia pergi dan akan dilepas ketika mereka sedang ingin membuang air kecil dan besar. Menurut mereka agar mahluk-mahluk halus tidak mengganggu mereka saat mengandung, dan dipercaya akan selamat sampai waktu akan melahirkan. Selain itu juga ada sebagian masyarakat Langkan yang datang ketempat keramat untuk meminta keselamatan bahkan ada juga yang meminta sesuatu yang khusus. Namun kepercayaan seperti ini tidak dapat dihilangkan karna ini merupakan budayaan dari masyarakat Langkan sendiri meskipun mereka tidak mengetahui kebenarannya.

g. Kesenian

Seni merupakan ungkapan perasaan pencipta yang disampaikan kepada orang lain agar dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh pelaku. Dimana seluruh sejarah kebudayaan manusia pun ditandai dengan gerak dinamika jiwa seni sebagaimana terungkap dalam berbagai karya seni. Kesenian dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu: seni rupa yang dapat dinikmati oleh manusia dengan mata dan seni suara yang dapat dinikmati oleh manusia dengan telinga.³⁵ Kesenian yang ada di desa Langkan tidak beda jauh dengan desa-desa lain seperti tarian tanggai,

³⁵http://wqrhgfyuyghf.co.id/pengertian_kesenian, diakses pada tanggal 28 maret 2016, pukul 20:15

gending,dan tarian petuah munai serumpun yang ditampilkan sama dengan tarian yang sering ditampilkan di desa-desa lain. tetapi seni tari sering ditampilkan ketika ada acara sedekahan, perkawinan dan acara-acara besar di desa Langkan yang bermakna untuk menyabut atau menghormati para tamu-tamu ketika berkunjung.

BAB III

Sejarah Berdirinya Monumen Front Langkan Dan Perkembangan Monumen Front Langkan

A. Latar Belakang Berdirinya Monumen Front Langkan

Pada tanggal 25 Februari 1946 terjadi suatu ketegangan dalam hubungan antara RI dengan pihak Belanda ketegangan tersebut timbul karena hilangnya seorang cina tukang masak pada angkatan laut sekutu pada sore harinya perwira angkatan laut Inggris menyampaikan ultimatum agar orang cina tersebut dikembalikan sebelum jam 22:00 malam dan kalau tidak dikembalikan mereka akan melakukan tindakan.³⁶ Pada tanggal 25 maret 1946 tercapailah persetujuan antara pemerintah dengan pihak sekutu tentang “koridor” aman.³⁷

Pada tanggal 1 sampai dengan 5 januari 1947, pertempuran 13 jam merupakan awal dari terjadinya perang lima hari lima malam yang berdampak luas bagi perjuangan menghadapi Belanda, karena setelah perang, Belanda dapat menguasai kota Palembang dan pasukan TRI-Subkoss/Lasykar terpaksa mengundurkan diri sejauh 20 Km dari pusat kota sehingga pertempuran terus terjadi dan mundur hingga hari ke lima pertempuran tersebut pihak Belanda dan TRI Subkos dan Lasykar melakukan perundingan yang hasilnya adalah pihak TRI Subkos dan

³⁶ Khaliza, *Pertempuran 5 Hari 5 Malam Di Palembang 1-5 Januari 1947*, Skripsi (Fakultas Adab Iain Raden Fatah Palembang), 2002, Hlm 31

³⁷ Abi Hasan Said, *Bumi Sriwijaya Bersimbah Darah*, (Jakarta: Yayasan Kramayudha,1992), Hlm 192

Lasykar harus mundur hingga 20 Km dari kota Palembang hingga mundur ke Desa Langkan.³⁸

B. Sejarah Berdirinya Monumen Front Langkan

Sejarah pertempuran 5 hari 5 malam di Palembang, merupakan perjuangan rakyat melawan pasukan Belanda, rakyat bersatu untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, yang tak rela tanah airnya di kuasai oleh kolonialisme Belanda. Sebelum terjadinya perang 5 hari 5 malam di Palembang, Palembang sudah terjadi pertempuran 13 jam pada bulan Desember 1946. Setelah terjadinya peristiwa perang 13 jam, situasi kota Palembang dalam kondisi *cease fire*, namun dibalik itu sebetulnya suasana sudah cukup genting, perkiraan akan meletusnya perang yang lebih besar menghadapi Belanda terbayang di benak para pejuang dan pemimpin di daerah.

Pada tanggal 5 Januari 1947 Pada hari kelima panser Belanda serentak bergerak maju kearah Pasar Cinde namun belum berani maju karena perlawanan sengit dari Pasukan Moberg kita pimpinan Inspektur Wagiman dibantu oleh Batalyon Geni. Sedangkan pasukan Belanda dijalan merdeka mulai Sekanak tetap tertahan tidak mampu mendekati masjid Agung. dimana tentara Belanda dibidang logistik mengalami kesulitan yang lebih besar dari pihak kita pada bidang amunisi akhirnya dibuat kesepakatan untuk mengadakan *Cease Fire*. Yang isinya adalah: "Pasukan dari

³⁸ M. Nawawi, Wawancara veteran

Kebun Duku diperintahkan untuk menyerang Jalan Jawa lama dan pada pukul 11 siang telah menyusun barisan untuk berangkat ke Kenten. Tiba-tiba dalam perjalanan kapal Belanda menembaki rumah sekolah yang dihuni oleh Batalyon Geni dan Laskar Nepindo sehingga pihak kita mengalami banyak kerugian dan korban jiwa.³⁹ Sementara pada tanggal 5 Januari 1947 pertempuran masih berkecamuk di beberapa sektor di kota, pemimpin-pemimpin RI mengadakan kontak langsung dengan pihak Belanda yang dipimpin oleh Lektol.Mollinger, usul untuk menghentikan peperangan dari pihak kita diterima oleh Belanda. Pada sore harinya terjadi dialog langsung dengan pihak Belanda dan menghasilkan keputusan sebagai berikut:

1. TRI Laskar dan badan-badan perjuangan lainnya harus meninggalkan kota Palembang sejauh 20 Km.
2. Kesatuan ALRI dibawah pimpinan Kapten Saroinsong dan pemerintaah Sipil RI Yang masih tinggal di Palembang.⁴⁰

Dalam *Cease Fire* TKR dan laskar serta badan-badan perlawanan rakyat diperintahkan mundur sejauh 20 KM dari kota Palembang atas perintah Komandan Divisi II Kolonel Bambang Utoyo. Sedangkan di Kota Palembang hanya diperbolehkan pasukan ALRI dan unsur sipil dari RI yang tinggal. Jadi pada tanggal 5 Januari 1947 perang lima hari lima malam mundur sampai 20 km dari kota Palembang sehingga sampailah ke Desa Musi Landas dimana dahulunya merupakan

³⁹ Team Kodam IV/Sriwijaya, *Sejarah Pertempuran 5 Hari 5 Malam Di Palembang Tanggal 1-5 Januari 1947*, (Palembang:Kodam 1982) Hlm 5

⁴⁰Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Palembang, *Monumen Perjuangan Rakyat (MONPERA)*, (Palembang Nuryz Bersaudara, 2014), Hlm 32

tempat pertahanan Belanda dan terus mundur hingga sampai ke Desa Langkan sehingga terjadilah aksi tembak menembak di sana dan merupakan nasib sial bagi pajurit satu sujar terkena peluru yang menggores bahunya.

Terbentuknya Monumen Front Langkan pada tahun 1947 merupakan ide dari Abdul Rahman seorang tentara pejuang pada saat itu beliau memberikan saran kepada pemerintahan daerah untuk membuat monumen Front Langkan untuk mengenang bahwa di sana pernah terjadi peristiwa yang besar dan merupakan bukti untuk anak cucu mereka nanti, dimana daerah Front Langkan telah terjadi beberapa insiden antara pasukan TRI-Subkoss dengan Belanda.⁴¹ Sekitar bulan Mei 1947 tentara Belanda yang menggunakan mobil jeep dengan 3 orang personil mendatangi tempat pertahanan TRI-Subkoss, melakukan tembakan-tembakan lantas mobil tersebut menghilang. Setelah kejadian tersebut menjadi pengalaman bagi pasukan TRI-Subkoss seperti yang terjadi di Front Sukajadi. Untuk menghindari jatuh korban yang lebih banyak, maka beberapa kali diadakan perundingan antara pihak Indonesia dan pihak Belanda di Palembang. Maka tercapailah persetujuan penghentian tembak menembak (*cease fire*), didalam point kesepakatan bahwa Tentara Republik Indonesia (TRI) harus keluar dari kota Palembang dan Talang Betutu sejauh 20 KM, termasuk juga pasukan Batalyon 30 Resimen 17 di Front Talang Betutu yang dipimpin oleh Kapten Animan Achyat.

⁴¹ Majidan, Wawancara (Anak Abdul Rahman)

Pada waktu itu Batalyon 30 Resimen 17 bertugas memutuskan hubungan serta menghambat dan mengganggu konvoi pasukan Belanda yang menyuplai bahan-bahan makanan termasuk air dan BBM dari kota Palembang ke lapangan terbang Talang Betutu. Menurut perhitungan pihak TRI bahwa jarak 20 KM dari Talang Betutu adalah sekitar Musi Landas. Sehingga semua pasukan termasuk Batalyon 30 Resimen 17 dan laskar-laskar diperintahkan mundur dan berkumpul di Musi Landas. Kemudian Musi Landas dijadikan garis pertahanan TRI dan Laskar, karena pada waktu itu belum ada badan/komisi Arbitrase yang menentukan jarak 20 KM tersebut. Rupanya pihak Belanda tidak mau menerimanya, akibatnya pada tanggal 15 Januari 1947 sekitar jam 07.00 pagi pihak Belanda melakukan serangan secara mendadak kepada pasukan TRI di Musi Landas, sehingga pertempuran tidak bisa dihindari lagi. Pasukan TRI melakukan perlawanan dengan cara menembak sasaran yang tepat sambil mundur kearah desa Langkan, sedang pihak Belanda dengan menggunakan persenjataan modern dengan amunisi yang tidak terbatas menyerang pasukan TRI dengan tembakan tanpa sasaran, ternyata serangan tersebut adalah untuk mengusir pasukan TRI dari Musi Landas yang menurut mereka kurang dari 20 KM dari lapangan terbang Talang betutu. Dalam pertempuran ini tidak ada yang menjadi korban, hanya kerugian barang-barang infentaris Batalyon 30 Resimen 17 yang tertinggal di Musi Landas. Untuk menghindari jatuh korban yang lebih banyak, maka beberapa kali diadakan perundingan antara pihak Indonesia dan pihak Belanda di Palembang.⁴²

⁴² Sudibyo TJ, *Sejarah Dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbangsel(1945-*

1. Tercapai persetujuan penghentian tembak menembak (*Cease Fire*).
2. Di dalam point kesepakatan bahwa Tentara Republik Indonesia (TRI) harus keluar dari kota Palembang dan Talang Betutu sejauh 20 KM, termasuk juga pasukan Batalyon 30 Resimen 17 di Front Talang Betutu yang dipimpin oleh **Kapten Animan Achyat**. Pada waktu itu Batalyon 30 Resimen 17 bertugas memutuskan hubungan serta menghambat dan mengganggu konvoi pasukan Belanda yang mensupplay bahan-bahan makanan termasuk air dan BBM dari kota Palembang ke lapangan terbang Talang Betutu.
3. Menurut perhitungan pihak TRI bahwa jarak 20 KM dari Talang Betutu adalah sekitar Musi Landas. Sehingga semua pasukan termasuk Batalyon 30 Resimen 17 dan laskar-laskar diperintahkan mundur dan berkumpul di Musi Landas. Jadi Musi Landas dijadikan garis pertahanan TRI dan Laskar, karena pada waktu itu belum ada badan/komisi Arbitrase yang menentukan jarak 20 KM tersebut.

Pada tanggal 15 Februari 1947 Dusun Langkan ditetapkan menjadi Front terdepan garis pertahanan TRI di Front Kiri, resmi dibentuk pada tanggal 15 Februari 1947 oleh Komandan Batalyon 30 Resimen 17, dikarenakan letak Dusun Langkan pada waktu itu menyimpang masuk kedalam sekitar 2 KM dari Jalan Raya Palembang-Sekayu. Pada waktu itu di Dusun Langkan terdiri dari 10 buah rumah limas cagak dari kayu dan semua rumah rakyat itu dipakai oleh pasukan TRI dan sebuah rumah

dipakai sebagai dapur umum pasukan. Front Langkan ini dipertahankan oleh pasukan seksi istimewa. Ditunjuk sebagai seksi istimewa *Letnan Muda A. Kosim Dahayat* dengan wakilnya *OM Muksin Syamsuddin*. Untuk mempertahankan daerah Langkan dari serangan Belanda maka di buatlah 2 kubu pertahanan yang masing-masing :

Pertahanan minyak atau pertahanan palsu, kubu pertahanan palsu merupakan satu tempat yang dibangun di tempat yang dilalui masyarakat banyak sehingga mudah diketahui baik oleh masyarakat maupun mata-mata Belanda, dibuat tidak begitu kuat, tujuannya untuk mengelabui pihak Belanda bahwa seolah-olah pertahanan pasukan TRI di daerah ini tidak begitu kuat. Pertahanan yang di buat berupa pembangunan pos-pos pertahanan dipinggir jalan raya yang berjarak kira-kira 1 km dari pos Belanda di Dusun Pulau, selain itu juga di buat pertahanan minyak yaitu pertahanan yang dibuat dengan mengalirkan minyak melalui pipa minyak dari keluang. Apabila musuh mendekat, maka minyak tersebut akan dibakar sehingga menghambat gerak maju pasukan Belanda.

Pertahanan yang sebenarnya atau Asli adalah pertahanan yang akan dipergunakan untuk bertahan, kubu pertahanan ini sangat dirahasiakan dan tersembunyi dari masyarakat umum dan lalu-lalang orang, siapapun yang berani melintasi daerah sekitar pertahanan ini harus dilenyapkan. Bentuk pertahanan ini terdiri dari galian tanah bentuk lubang perlindungan dan lubang komando antar regu. Dalam lubang tersebut lebar 0,5, dalam 1 meter dan panjangnya 100 meter dari kiri

kanan jalan raya Palembang-sekayu. Pada bagian depan lubang pertahanan ini dipasang kawat berduri setinggi tiarap sebagai brikade sejauh 10 meter maju kedepan garis lubang pertahanan. Pada badan jalan raya Palembang-Sekayu diputuskan dan tanahnya digali, dibuat berupa lubang pertahanan anti tank baja. Pada sekitarnya ditanami berupa rumput-rumput yang menjalar sehingga terkesan bahwa disekitar ini tidak ada pertahanan lubang anti tank.⁴³

Pada tanggal 17 juli 1947 untuk menghadapi agresi Belanda maka Batalyon 30 Resimen 17 mengadakan perubahan dan penyegaran, yaitu perubahan nama dari Tentara Republik Indonesia (TRI) menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI), Perubahan dari Batalyon 30 Resimen 17 menjadi Batalyon 30 Resimen 45 Brigade pertempuran, Penggantian komandan Batalyon dari Kapten Animan Achyat kepada Kapten Usman Bakar merangkap jabatan komandan sektor III kiri Musi Banyuasin dan Pendopo area.

Pada tanggal 21 juli 1947 serdadu Belanda melancarkan serangan serentak melalui semua jalur, yang mendapat dukungan pesawat. Hampir semua lokasi pertahanan termasuk lokasi pertahanan di Langkan dan dusun Tebing Abang (marga penukal) yang terletak di pinggir sungai musu yang menewaskan beberapa orang lasykar antara lain: Ba'it bin Guyut, Sahiman bin Durrachman dan Lanang bin Kecil

⁴³Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sub Komandemen Sumatra Selatan, *Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat SUMBAGSEL(1945-1950)*, (Palembag:Dewan Harian Daerah Badan Penggerak Pembudayaan Jiwa, Semangat Dan Nilai-Nilai Kejuangan-45, 2003), Hlm 302

Djamasid. Menjelang fajar pertempuran mulai meletus di front Langkan, tembakan mortir yang dilepaskan dari dusun Pulau secara berturut-turut jatuh di belakang garis pertahanan yang sebenarnya. Sementara itu bunyi suara panser dan mobil berlapis baja mulai bergerak menuju dusun Langkan, jarak antara Dusun Langkan dan Pulau kira-kira 1,5 km, namun walaupun terancam menghadapi pertempuran dan maut, mereka tidak takut dan semua bertekad “Merdeka atau Mati”. Menurut A. Karim Umar Hasan salah satu pelaku pertempuran pada waktu itu menceritakan serangan Belanda itu sebagai berikut, pada pukul 06:00 tanggal 21 juli 1947 pasukan Belanda mulai melakukan serangan besar-besaran di Front Langkan yang terdiri dari serangan udara, pasukan darat, pasukan tank, senjata berat, meriam howitser serta mortier. Pasukan Belanda adalah pasukan tank, mortir dan howitser menembak kubu-kubu pertahanan TNI. Dan tembakan itu hampir seluruhnya lewat ke belakang garis pertahanan TNI. Pasukan tank Belanda terdepan terjebak dalam rintangan ranjau anti tank TNI, sehingga tidak bisa bergerak dan menjadi penghambat pasukan Belanda yang menyerbu pertahanan TNI (pertahanan palsu). Pasukan Belanda yang keluar dari tank ditembaki pasukan TNI, dan banyak tentara Belanda yang gugur.

Dalam perang ini pasukan Batalyon 30 Resimen 45 kehilangan dua orang, yaitu :

1. *Sersan satu Yusuf Jepang* yang bertugas menembakkan senapan Jukikanju hasil rampasan gudang senjata Jepang di Pendopo.

2. *Kopral A. Hamid* Dari dusun Pangkalan Panji, pasukan TNI terus mundur ke dusun Pangkalan Balai dan terus mundur ke dusun Seterio. Sampai didesa Seterio hari sudah siang dan pasukan TNI beristirahat, tetapi saat pasukan TNI sedang beristirahat di dusun Seterio tiba-tiba kapal terbang milik Belanda berputar-putar diatas dusun Seterio dan dengan gencarnya kapal terbang ini menembaki pasukan TNI yang sedang beristirahat, sehingga pasukan TNI terpaksa berlindung dibawah rumah penduduk dan dibawah kayu besar, lebih kurang 2 putaran kapal terbang milik Belanda menembaki pasukan TNI tanpa mendapat perlawanan dari pasukan TNI.

- a. Setelah aman dari kapal terbang, pasukan TNI terus mundur ke dusun Lubuk Lancang, setibanya di Lubuk Lancang pasukan TNI membuat lubang pertahanan dibukit-bukit Lubuk Lancang. Belum selesai menggali lubang pertahanan sudah datang lagi kapal terbang musuh, berputar-putar berkeliling menembaki pasukan TNI, pada saat itu TNI tidak bisa berbuat apa-apa, hanya berlindung dalam lubang galian dan bersembunyi dibawah batang kayu besar. Setelah keadaan aman dan kapal terbang sudah pergi, pasukan TNI terus mundur ke Betung dan Epil. Perjalanan mundur pasukan TNI yang diiringi tembakan dari kapal terbang Belanda tidak membuat gentar TNI walaupun tidak dapat membalas serangan tersebut.
- b. Dalam pertempuran di Front Langkan antara pasukan TNI dan pasukan Belanda banyak serdadu Belanda yang gugur dan menjadi kenangan pahit

yang sulit untuk dilupakan, oleh karena itu pasukan Belanda menamakan pasukan TNI yang ada di langkan dengan nama *Setan Langkan*.

Pasukan TRI melakukan perlawanan dengan cara menembak sasaran yang tepat sambil mundur kearah desa Langkan, sedangkan pihak Belanda dengan menggunakan persenjataan modern dengan amunisi yang tidak terbatas menyerang pasukan TRI dengan tembakan tanpa sasaran, ternyata serangan tersebut adalah untuk mengusir pasukan TRI dari Musi Landas yang menurut mereka kurang dari 20 KM dari lapangan terbang Talang betutu. Dalam pertempuran ini tidak ada yang menjadi korban, hanya kerugian barang-barang infentaris Batalyon 30 Resimen 17 yang tertinggal di Musi Landas. Pada tanggal 15 february 1947 dusun Langkan ditetapkan menjadi Front terdepan garis pertahanan Indonesia oleh Komandan Batalyon 30 Resimen 17, dikarenakan letak dusun Langkan pada waktu itu menyimpang masuk kedalam sekitar 2 Km dari jalan raya Palembang-Sekayu. Pada waktu itu di Desa Langkan terdiri dari 10 buah rumah limas cagak dari kayu dan semua rumah rakyat itu dipakai oleh pasukan TRI dan sebuah rumah dipakai sebagai dapur umum pasukan. Front Langkan ini dipertahankan oleh pasukan seksi istimewa. Ditunjuk sebagai seksi istimewa Letnan Muda A. Kosim Dahayat dengan wakilnya OM Muksin Syamsuddin.

Pada tanggal 21 Juli 1947 pada hari ketiga ramadhan, lebih kurang jam 06.00 pagi, Belanda mulai melancarkan agresinya dengan melakukan serangan besar-besaran ke Front Langkan yang didahului oleh tembakan meriam Gawetser dari jarak

jauh. Mendengar tembakan tersebut pasukan TNI segera menempati posisi masing-masing, dan pada akhirnya terjadi perang secara frontal antara pasukan TNI dengan pasukan Belanda. Pasukan TNI yang bersenjata Jukikanju melawan pasukan Belanda yang terdiri dari serangan udara, pasukan darat, pasukan tank dan senjata berat berupa meriam Gawetser. Pada peristiwa pertempuran yang sengit tersebut, perbandingan persenjataan serta peralatan tempur pasukan TNI tidak seimbang, namun banyak serdadu Belanda yang gugur, karena motto pasukan TNI adalah satu butir peluru yang ditembakkan sama dengan satu orang musuh. Melihat keadaan tersebut, maka Belanda mendatangkan lagi bala bantuan untuk menambah pasukan. Untuk menembus pertahanan TNI dari arah depan, maka pihak Belanda mengalihkan serangannya kearah sayap kanan dari garis pertahanan TNI dengan taktik untuk memblokade pasukan TNI,akhirnya pasukan TNI kewalahan dan akhirnya komandan Usman Bakar menyerukan pasukan untuk mundur menuju desa Pangkalan Panji sekitar jam 15.00 sore.

Ketika pasukan mundur dibakarlah pertahanan minyak yang dipompa dari keluang sehingga danau tempat pemandian menjadi seperti lautan api, tujuannya hanya untuk menghambat kemajuan pasukan Belanda agar pasukan TNI tidak kacau saat mundur. Pada malam itu pihak musuh belum berani maju melintasi pertahanan di

Front Langkan karena satu regu selaku regu pengawal ditempatkan di desa Langkan.

44

Pada tanggal 22 Juli 1947 pasukan TNI dari Front Langkan ke Pangkalan Balai kemudian ke Lubuk Lancang. Dimana pada saat itu pasukan TNI yang bertahan di Lubuk Lancang di serang oleh pesawat udara dan pasukan infantri Belanda. Akibat serangan itu, pasukan TNI mundur sampai ke dusun Epil. Karna pada saat itu semangat pasukan TNI sudah menurun, untuk membangkitkan kembali semangat dan moral pasukan, komandan batalion XXX Resimen XLV Kapten Usman bakar merencanakan penyerangan kembali terhadap pasukan Belanda, untuk dipilih seratus orang prajurit TNI yang bersenjata lengkap.

C. Perkembangan Monumen Front Langkan dari Awal Berdiri Hingga Sekarang

Monemen Front Langkan didirikan pada tahun 1947 yang berupa tugu atau tanda berupa batu saja yang letaknya di sebelah kiri yang menjadi tanda bahwa disana pernah terjadi suatu peristiwa besar yang akan dikenang selalu oleh anak cucu mereka nanti, kemudian pada tanggal 24 Agustus 1975 monumen Front Langkan diresmikan oleh Panglima Daerah Militer IV Sriwijaya Amiryudo Wiarno Brigadir Jendral TNI. Pada tahun 1975 monumen sudah mengalami banyak perubahan bentuk yakni tugu yang dibuat lebih besar dimana didalam tugu tersebut terdapat tulisan Front Langkan,

⁴⁴*Ibid*, hal 303-305

memiliki gambar samping kiri dan kanan ada sebuah gambar prajurit yang membawa senjata yang siap berperang untuk melawan bangsa kolonial Belanda dan di belakangnya terdapat tulisan yang berisikan peristiwa perlawanan tentara kolonial Belanda kesatuan Batalion 30, Resimeen 45 Garuda merah yang dipimpin oleh pembantu Letnan A.Kosim Hidayat dan dibawahnya juga terdapat tulisan telah gugur Sersan Yusup Malaya Kopral A. H amid Laskar Napindo Hafidz Hanafi Prajurit Hadi dan pahlawan lain-lain yang tidak dikenal dan gugur pada tanggal 24 juli 1949. Dapat dilihat bahwa perkembangan monumen front langkan lebih baik dari sebelumnya yang dulunya berupa tanda tapi seiring berkembangnya zaman maka monumen front langkan dibuat lebih besar dari bentuk sebelumnya untuk menghargai jasa-jasa pahlawan yang sudah gugur untuk mempertahankan desa Langkan dari Belanda. Pada tahun 1975 front Langkan tidak terlalu dikenal oleh masyarakat desa Lain maupun masyarakat desa Langkan itu sendiri karna kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai peristiwa tersebut bahkan anak-anak remaja yang memang tidak berminat untuk mengetahui sejarah Front Langkan selain itu juga kurangnya perhatian dari pemerintahan setempat sehingga kurangnya daya tarik bagi penduduk sekitar maupun luar desa.⁴⁵

Pada tanggal 11 mei 2006 Monumen Front Langkan dibangun kembali lebih besar dan bagus tetapi letak bangunan tidak seperti semula dimana pertama kali bangunan tersebut berada di sebelah kiri dan pada tahun 2006 monumen dibangun

⁴⁵ Ningsih, wawancara, (Anak Dari tentara pejuang veteran Alm. Dul rahmat)

disebelah kanan yang saling berhadapan dengan monumen lama. Dilihat dari bentuk bangunan sendiri monumen front Langkan mengalami banyak perubahan dari awal pembangunan yakni tahun 1975 dengan bangunan pada tahun 2006. Monumen yang telah diresmikan oleh bupati banyuasin mengalami perubahan yang sangat signifikan dimana didepannya terdapat 3 patung tentara pejuang yang semangat untuk berjuang, berdirinya monumen ini juga bertujuan untuk melestarikan semangat dan nilai-nilai pejuang 1945 dalam mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia dan mewariskan tradisi cinta pahlawan dan disiplin perjuangan.

Monumen Front Langkan juga terdapat sebuah ukiran cukup besar dimana di dalam ukiran tersebut bila dilihat seperti menceritakan sedang berlangsungnya pertempuran para tentara pejuang-pejuang melawan bangsa kolonial Belanda. Kemudian dengan dibangunnya monumen Front Langkan pada tahun 2006 memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar yang dibangun lebih besar dan bagus memberikan daya tarik sendiri bagi penduduk sekitar bahkan masyarakat luar datang ke desa Langkan untuk mengetahui apa itu monumen Front Langkan. Dari hal tersebut tercatat 69 pejuang termasuk tenaga medis dan perwira meninggal dalam perang 5 hari 5 malam di Palembang, pada tahun 2014 rumah dinas TNI diresmikan dan siap untuk di tempati oleh pewira-pewira tentara sehingga dengan adanya rumah dinas tersebut monumen front langkan dapat menjadikan perhatian oleh masyarakat-masyarakat sekitar. Pada tahun 2014 yaitu bertepatan pada tanggal kemerdekaan bangsa Indonesia 17 Agustus mengadakan upacara renungan suci di Front Langkan

untuk mengenang jasa-jasa para pejuang yang telah gugur yang dihadari dan langsung dipimpin oleh bupati Banyasin dan beberapa veteran yang ikut berjuang pada dalam perang lima hari lima malam di Palembang. Hingga sekarang upacara akan dilaksanakan terus pada tanggal 17 Agustus di Front Langkan Bahkan di tahun 2016 kemarin diadakannya teater yang mengangkat tema mengenai perjuangan tentara-tentara dalam menghadapi Belanda di desa Langkan.

BAB 1V

Hubungan Monumen Front Langkan dengan Perang 5 Hari 5 Malam di Palembang

A. Sekilas Jalannya Sejarah Perang Lima Hari Lima Malam di Palembang

1. Pertempuran Hari Pertama (Rabu, 1 Januari 1947)

Setelah terjadinya tembak menembak pada pagi hari tanggal 1 Januari 1947 pukul 05:30, pasukan TRI dan Lasykar yang berada di kota Palembang masing-masing mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Mayor Zubri Bustan komandan resimen XV divisi II Garuda yang saat itu berada di markas batalion XXXII resimen XV yaitu gedung Eksportir kopi dan karet jalan Sekanak, sempat menerima laporan perkembangan situasi saat itu langsung dari komandan Batalion XXXII Kapten Makmun Murod, disaksikan oleh para staf Batalyon dan Resimen diantaranya Mayor Yusuf Singkadekane, Kapten Ryacudu dan Letnan satu Asnawi Mangkualam.⁴⁶

Sebelumnya saat malam yang gelap gulita awal tahun 1947, suasana kota Palembang yang lengang dan penduduk yang sedang tertidur nyenyak tiba-tiba dikejutkan oleh suara dentuman mortir yang beruntun. Sasaran tembakan mortir ditunjukkan pada tempat-tempat dimana pasukan RI berada seperti lokasi Gedung perjuangan yang terletak di jalan Pandean (sekarang menjadi tempat pusat

⁴⁶ Ir. H. Warnak Tohr, *Pertempuran Lima Hari Lima Malam Di Palembang*, Cetakan 1, (Jakarta:1983), Hlm 56

pembelanjaan Sumatera), Sungai Jeruju, daerah Tangga Buntung dan lainnya. Serangan ini dilancarkan Belanda pada tengah malam, yang berarti gencatan senjata (cease fire) telah tidak berlaku lagi. Pada hari pertama semangat juang pasukan kita cukup optimis, karena mobil berlapis baja yang keluar masuk Benteng dan Talang Semut mendapat perlawanan sengit dan terpaksa tidak bisa maju. Demikian juga kapal perang Belanda yang berada di Sungai Gerong atau Boom Baru belum dapat bergerak leluasa karena dihambat oleh paku ALRI. Dalam suasana yang hiruk-pikuk di Pasar 16 Ilir, tiba-tiba peluru mortir meledak di depan toko Dezon (toko Oreont). Hal ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan kaki tangan Belanda yang memata-matai pasukan TKR. Mengingat sasaran peluru mortir ditunjukan disegala sektor perjalanan pertahanan pasukan kita, maka korban penduduk tidak dapat lagi dihitung jumlahnya baik yang mati maupun terluka. Sementara perang berlangsung para penduduk dari luar kota berdatangan untuk ikut bertempur melawan Belanda, mereka hanya bersenjata bambu runcing, golok, kujur, dan senapan tradisional dengan modal “semangat”.

Semangat juang yang tinggi tapi pertempuran tanpa perhitungan tentunya sulit untuk memenangkan pertempuran apalagi melawan mereka yang terlatih dalam perang-perang dan memiliki senjata yang lengkap. Pasukan kita bersama rakyat tampaknya tidak ada kemajuan, walaupun disetiap kubu pertahanan Belanda telah diserang dengan gencar. Tidaklah terlalu berlebihan bila ujung tombak serangan

Belanda terletak pada tembakan mortirnya yang berasal dari kapal-kapal perang dan pusat logistik mereka di Benteng.⁴⁷

Pertempuran dilakukan oleh TRI rakyat, kelasykaran dan barisan bergabung walaupun tidak secara serentak menyerang sehingga pertempuran tersebut terus berlangsung sepanjang jalan Sudirman yang berawal dari Masjid Agung. Dimana pada tanggal 1 Januari 1947, komandan resimen XVII Divisi II memimpin langsung pertempuran di Jalan Sudirman, yang dimulai dari Masjid Agung, pasukan TRI mengepung di sektor Charitas yang dipimpin Komandan Resimen XVII Divisi II yaitu Mayor Dani Efendi. dengan berusaha keras mendekati pagar kawat berduri dan membuat lobang-lobang yang mengelilingi Charitas yang dialiri oleh aliran listrik.⁴⁸

2. Pertempuran Hari Kedua (Kamis, 2 Januari 1947)

Kesulitan yang dihadapi serdadu Belanda dalam pertempuran hari pertama merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi mereka, pada tanggal 2 Januari 1947, Belanda berusaha memperbaiki posisinya dan memperkuat kedudukannya. Mereka menggunakan penser-penser sebagai perlindungan pertahanan di Rumah Sakit Charitas dan terus menerus berusaha menembus pertahanan RI di pasar Lingkis dan Jalan Masjid Agung. Di situlah mulai lagi berkecambuk pertempuran, meskipun serdadu Belanda menggunakan mortir dan serangan udara, namun pasukan TRI-Subkoss dan para pejuang masih tetap dapat mempertahankan diri, bahkan kekuatan

⁴⁷ Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Palembang, *Perang Lima Hari Lima Malam di Palembang*, (Palembang: Nuryz Bersaudara, 2014), Hlm 25-26

⁴⁸ Ibid., Hlm 27

pasukan TRI semakin bertambah. Pertahanan kekuatan tersebut terasa sekali setelah malam harinya, Batalion Ismail Husain dari Lampung berhasil menyeberang melalui Tangga Buntung. Bantuan lain terus mengalir dari semua penjuru sekitar Palembang, termasuk bantuan tenaga dari rakyat penduduk sipil, dimana bantuan tersebut dapat masuk kota setelah menyeberangi Sungai Musi yang saat itu belum dijaga ketat oleh Belanda.⁴⁹

Dengan mundurnya pasukan TRI dan pemuda Lasykar dari lokasi Masjid Agung, maka mulailah mobil-mobil tank menguasai sebagian besar jalan Tengkuruk, Jalan Sudirman hingga Charitas. Kedua belah pihak saling tembak-menembak untuk merebut lini vital ini. Sementara itu lini yang menghubungkan Talang Betutu-Charitas menjadi tempat pertempuran terbuka, karena pasukan Belanda berusaha menerobos ke Charitas guna membantu kubu pertahanan mereka disana yang telah terkepung pasukan TRI. Komandan Lettu Wahid Udin bersama pasukannya dengan gigih menghadapi mobil tank yang keluar dari daerah Talang Betutu, namun karena persenjataan yang tidak seimbang, mereka akhirnya lolos. Tembakan mortir dan senapan mesin kaliber 12,7 dari udara memberikan peluang pada pasukan Belanda untuk memukul mundur pasukan TRI.

Berita perang ini telah sampai ke masyarakat di daerah pedesaan, karena semangat tidak mau lagi dijajah, mereka berdatangan ke kota Palembang untuk ikut

⁴⁹Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sub Komandemen Sumatra Selatan, *Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat SUMBAGSEL(1945-1950)*, (Palembag:Dewan Harian Daerah Badan Penggerak Pembudayaan Jiwa, Semangat Dan Nilai-Nilai Kejuangan-45, 2003), Hlm 250-251

bertempur walau tanpa pengetahuan tempur dan senjata tradisional. Perang hari kedua, Belanda bukan lagi berhadapan dengan pasukan TRI dan Pemuda Lasykar saja namun langsung berhadapan dengan pasukan rakyat Sumatera Selatan. Mobilisasi penduduk ini terdengar oleh Kolonel Molinger, hal ini membuatnya tidak senang dan segera memerintahkan pesawat-pesawat pembom untuk melumpuhkan semua bantuan yang datang dari luar kota. Dengan adanya pesawat-pesawat pembom ini, maka bantuan logistik yang datang dari luar kota dapat dilumpuhkan. Gerbong kereta api. Truk dan perahu motor banyak yang rusak di tengah jalan sebelum sampai ke kota. Korban penduduk tidak terbilang jumlahnya terutama di jalan yang menghubungkan Palembang-Sekayu, Palembang-Prabumulih dan Palembang-Kayu Agung. Walau ada yang sampai ke Sebersng Ulu, bahan pangan tersebut tidak dapat diseberangkan karena Perairan Sungai Musi telah dikuasai sepenuhnya oleh pihak Belanda.⁵⁰

3. Pertempuran Hari ketiga (jum'at, 3 Januari 1947)

Pada tanggal 3 Januari merupakan puncak pertempuran. Pada hari itu, sekitar tengah hari, pasukan Napindo yang bertahan di Bank rakyat terpukul oleh dua panser dari pleton infari Belanda dan pasukan kita mundur ke daerah Kenten, yang kemudian di bom oleh Rimbom Michael, dengan B-25 pada sore harinya, akibatnya banyak yang gugur dan luka-luka baik berat maupun ringan. Namun pada hari itu juga, Divisi

⁵⁰ Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Palembang, *Perang Lima Hari Lima Malam di Palembang*, (Palembang: Nuryz Bersaudara, 2014), Hlm 28

Garuda II dipindahkan dari Sungai Jeruju ke Kenten, karena tembakan-tembakan konsentrasi musuh di Sungai Jeruju. Dari peristiwa inilah Letnan A.Rivai gugur setelah mengalami sebuah motor boot Belanda dengan tembakan-tembakan 12,7 M.⁵¹

Pada pertempuran hari ketiga terpaksa Komandan dan Staf Resimen XV/II kecuali Komandan Batalyon 32/XV mengundurkan diri keluar kota. Hal ini menyebabkan secara otomatis Komandan Resimen XVII Divisi II sampai berakhirnya perang lima hari lima malam di Palembang. Kendaraan lapis baja Belanda dikerahkan menuju Charitas lewat depan bioskop Mustika (Kantor Dispenda sekarang) dan membuat keadaan Charitas saat itu menjadi sangat gawat akibat serangan pasukan kita yang mengepun, antara lain pasukan Resimen XVII Divisi II dan Kompi Gajah Mada pimpinan M.Aziz. walau telah dibantu pasukan dari Talang Betutu, pasukan Belanda yang berada di Charitas sulit menghadapi pasukan kita, hingga mereka masih mendatangkan bantuan dari Benteng. Iring-iringan pasukan dari Benteng setibanya di jalan Masjid Agung kemudian melepaskan tembakan gencar ke arah pasukan kita yang mengadakan perlawanan sengit menghambat laju pasukan Belanda. Pasukan kita yang berada di jalan Tengkuruk kena tembakan tentara Belanda dari arah Javasche Bank yang mengakibatkan Lettu. Joko Sudrojo gugur seketika.

⁵¹ Khaliza, *Pertempuran 5 Hari 5 Malam Di Palembang 1-5 Januari 1947*, Skripsi (Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang), 2002, Hlm 35

Pada hari ketiga ini, suasana kota semakin menceka. Hampir seluruh penduduk tidak berani keluar rumah dan melakukan aktivitas di luar. Walaupun bahan pokok dan sayur-sayuran masih dapat di datangkan ke kota melalui daerah Seberang Ulu, tetapi karena perairan Sungai Musi telah sepenuhnya dikuasai Belanda maka bahan-bahan tersebut tidak dapat di seberangkan ke daerah Ilir yang berpenduduk lebih padat. Maka pada saat itu penduduk benar-benar kekurangan bahan pangan. Persediaan makanan untuk pasukan kitapun menipis, terlebih lagi setelah dapur umum mendapat tembakan mortir. Nasi bungkus yang biasanya rutin diterima masing-masing pasukan mulai hari itu jarang diterima, karena transportasi untuk menembus blokade Belanda sangat sulit demikian juga bantuan rakyat, sehingga pasukan kita tidak hanya letih tetapi juga lapar. Hanya semangat untuk tetap merdeka membuat mereka tetap bertahan untuk berjuang.

Bukan hanya makanan yang menipis namun juga persediaan amunisi. Selama ini para pejuang menggunakan pasokan senjata dan amunisi yang didapat dari hasil rampasan yang jumlahnya sangat terbatas. Kondisi amunisi inilah yang telah memaksa TRI dan Pemuda Laskar bergerak mundur sambil menyelamatkan beberapa alat penting seperti radio, namun hal ini tidaklah mudah karena mereka terus menerus mendapat tembakan dari udara dan inilah puncak pertempuran.⁵²

⁵² *Ibid.*, Hlm 30

4. Pertempuran Keempat (Sabtu, 4 Januari 1947)

Pada hari keempat pertempuran, kedudukan musisi lebih banyak kemajuan dibandingkan keadaan sebelumnya. Tentara Belanda pada hari keempat pertempuran terus memuntahkan pelurunya ke arah perumahan-perumahan rakyat di pasar Lingkis. Perlawanan pasukan Batalion Zeni ditunjukkan dengan kegesitannya dan kemampuan Belanda, dan jika dianggap perlu mencari perlindungan di got-got maupun dari balik nisan-nisan di Candi Walang. Tentara Belanda dengan tank-tank maju sangat lambat, namun tembakan-tembakannya terus menerus sehingga bagi yang kurang sigap mencari perlindungan pasti kena tembakan dan mati.

Para prajurit pasukan Batalion Zeni silih berganti menembak dari balik nisan yang berlindung disekitar kuburan di Candi Walang dan kuburan Raden Nangling. Pasukan Batalion Zeni menunjukkan semangat juang yang masih tinggi walaupun kurang tidur dan istirahat, maupun membidik tank-tank yang ada dihadap mereka. Dalam perang kota Palembang, pasukan Batalion Zeni bersama dengan pasukan lain memasang ranjau senjata anti tank mulai dari jalan depan Gedung Methodis, jalan Masjid Agung sampai di ujung jalan Talang Jawa Baru. Malam harinya pasukan Batalion Zeni menginventarisir barang atau perlengkapan yang dimiliki untuk dilaporkan ke Vendrig Nelson Tobing. Untuk keamanan barang-barang atau perlengkapan pasukan, beliau menghubungi komandan Divisi II dan diberi izin untuk

disimpan di Rumah Sekolah Rakyat di Kenten yang dipercayakan kepada Serda Abubakar.⁵³

Di Plaju, Lettu R.A.Abdullah memimpin kompi (kompi I/34) menyerang pertahanan Belanda. Ia memberi komando dari belakang Gereja dan kemudian terkena tembakan dan gugur seketika. Jenazahnya dan jenazah beberapa anak buahnya dari kompi I/34 dimakamkan rakyat di depan bioskop “Jaya” Plaju. TRI dan Pemuda Laskar di seberang Ulu di bawah Komandan Bataliyon 34/XV masih melancarkan serangan. Terjadi pengantian pemimpin sektor yaitu:

1. Daerah 7 Ulu Laut dipimpin oleh Letnan Udjang Roni dan dibantu oleh Letnan A.K. Mukti Bay.
2. Perwakilan staf Bataliyon Resimen XV/II diserahkan terimahkan kepada Sersan Oneng.
3. Pasukan Laskar 7 Ulu dipimpin oleh Mayor Lasykar Muchdor Shahab.
4. Anggota Kompi III/34 merupakan bagian dari Komando Kompi II/34 dibawah pimpinan Letnan Anwar Lizano.

Gerak maju pasukan Belanda ke segala arah berakibat pemindahan pasukan kita segala Front pertempuran. Kesulitan yang sangat dirasakan saat itu adalah komunikasi antara Front yang satu ke Front yang lain, terlebih lagi saat kantor Kuning akhirnya menemui kegagalan, walaupun laskar Hozbullah pimpinan Letda. R. A. Nunung telah mengarahkan segala kekuatan yang ada. Mereka dipukul mundur

⁵³ *Ibid.*, Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sub Komandemen Sumatra Selatan, Hlm 265-64

musuh dan terpaksa anggota pasukan bertahan di daerah 4 Ulu. Sambil bergerak mundur pasukan kita yang dipimpin Inspektur Polisi Syawal, Letnan Oneng, Letnan Laskar A.K. Mukti Bay dan Mgs. A. Rachman masih melancarkan serangan balasan. Pada waktu bersamaan TRI dan Pemuda Lasykar yang berlokasi di daerah Tangga Buntung telah melakukan serangan balasan ke arah Masjid Suro tempat pertahanan Belanda. Tetapi dikarenakan persenjataan yang tidak seimbang, Sungai (kapal perang). Maka serangan dari pihak kita kurang menguntungkan. Disana-sini berjatuhnya peluru mortir keatas rumah penduduk dan tembakan-tembakan yang membabi buta dari pesawat udara, sehingga banyak yang menjadi korban dan rumah-rumah penduduk terbakar, sebagian penduduk sudah mengungsi ke masjid-masjid terdekat yang dianggap lebih aman.⁵⁴

5. Pertempuran Hari Kelima (Minggu, 5 Januari 1947)

Pertempuran hari kelima, 5 Januari 1947 keadaan pasukan kita sudah amat kritis karena letih akibat kurang tidur dan pengiriman makanan dari dapur umum tidak teratur. Dalam keadaan serba sulit tersebut, diterima kabar bahwa bala bantuan dari Divisi I Garuda telah tiba di Kertapati. Berita ini disambut gembira sehingga menumbuhkan semangat baru kepada pasukan kita untuk memukul mundur pasukan Belanda. Akan tetapi pada hari kelima ini, Belanda mengadakan penyerbuan dari berbagai sektor secara besar-besaran, baik darat, laut, dan udara. Belanda dengan seluruh perlengkapan persenjataannya melakukan serangan secara

⁵⁴ *Ibid.*, Dinas kebudayaan dan pariwisata kota Palembang, Hal. 31

beruntun, melakukan tembak-tembakan di kota Palembang. Dengan demikian pertempuran berlangsung sengit, dalam suasana inilah akhirnya diadakan perundingan antara pihak Belanda dengan pihak kita. Dimana pertemuan dengan pihak Belanda akhirnya diadakan pada tanggal 5 Januari 1947 bertempat di Rumah Sakit Charitas, saat perundingan dilakukan pihak Belanda terjepit dan belum bisa mengadakan link up, mereka masih terkurung dalam kubu perkubu yang terpisah satu sama lainnya Perundingan ini telah dinanti-nantikan Belanda. Pihak Belanda menuntut agar kota Palembang dikosongkan dari pasukan TRI-Subkoss. Tentu saja usul Belanda ditolak mentah-mentah oleh TRI-Subkoss dan Pemerintahan Sipil. Pihak RI mengusulkan yang mundur dari Palembang hanyalah TRI-Subkoss dan lasykar-lasykar, sedangkan ALRI, Polisi, dan Aparat pemerintahan sipil tetap berada di dalam kota. Setelah berunding cukup lama, akhirnya menjelang sore hari di capai persetujuan yang dinyatakan segera berlaku, kecuali yang elah menyangkut soal teknis. Perundingan menyepakati adanya beberapa penghubung diantara kedua pihak guna menyelesaikan perundingan khususnya menyangkut masalah teknis. Dimana pada saat perundingan tersebut Indonesia di wakili oleh Letnan Kolonel Bambang Utoyo mengatakan bahwa ALRI di bawah pimpinan Mayor Saroinsong, tidak mempunyai hubungan dengan angkatan darat sehingga pihak Belanda menyetujui mereka tetap berada di dalam kota. Padahal Letnan Kolonel Bambang Utoyo mempunyai maksud agar dapat berperan sebagai mata-mata, sisamping polisi dan pemerintahan sipil, guna mengawasi kegiatan Belanda.

Hasil perundingan yaitu, pasukan TRI-Subkoss dan Lasykar harus meninggalkan kota Palembang sejauh 20 km dari pusat kota untuk menghindari insiden yang terus menerus terjadi. Sedangkan pos-pos Belanda hanya boleh sampai 14 km jauhnya dari kota. Jalan raya dijaga serdadu Belanda sekitar 3 km kiri dan kanan jalan. Selanjutnya telah disetujui pula keputusan, bahwa pasukan TRI dan Laskar serta badan-badan perjuangan bersenjata lainnya, harus meninggalkan kota Palembang sejauh 20 km dari batas kota (radius 20 km dari kota Palembang). Sedangkan pemerintah sipil RI masih tetap berfungsi dan dapat meneruskan tugas pemerintahan sehari-hari di kota Palembang.

Keputusan perundingan memang diterima TRI-Subkoss dan para pejuang dengan penuh rasa kepatuhan kepada pimpinan tanpa mengurangi semangat juang, walau dalam hati mereka terselip rasa kecewa dan mendongkol. Komando pertempuran langsung memberikan perintah kepada pasukan untuk segera menghentikan tembak menembak. Perintah ini ditaati oleh pasukan RI maupun pasukan Belanda. Setelah tembak menembak dihentikan, serdadu Belanda segera pula kembali ke tangsinya. Khusus kota Palembang Ulu, hasil perundingan disampaikan oleh Komdan Laskar Divisi 17 Agustus Kolonel Husein Ahmad dalam suatu pertemuan di rumah M.Umar Marzuki pada jam 20:00. Hasil pertuan ini ialah “patuh dan taat kepada apa yang diputuskan oleh pimpinan”.⁵⁵

⁵⁵ Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sub Komandemen Sumatra Selatan.,*opcit*, Hlm269-271

Jadi dapat disimpulkan bahwa pertempuran pada tanggal 5 Januari 1947 merupakan puncak dari pertempuran dimana Belanda mengadakan penyerangan keseluruhan kota Palembang dan penyerbuan itu dari berbagai sektor. Tetapi akibat dari semua itu, kota Palembang menjadi kota yang hancur karena Belanda membom kota Palembang secara tiba-tiba.

B. Peranan Ulama, Tentara Rakyat Indonesia dan Tokoh Pejuang

Dalam pertempuran lima hari lima malam di Palembang, peranan TRI sangat mendominasi karena TRI adalah tentara yang sangat kuat dan tangguh. TRI yang melakukan pertempuran lima hari lima malam, mereka rela berkorban demi negara dan membela bangsa Indonesia dengan sepenuh hati dan jiwa, tanpa mengharapkan imbalan atau hadiah untuk memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia. Banyak para tokoh-tokoh pejuang di Palembang dalam pertempuran lima hari lima malam seperti Dr. A.K. Gani atau yang bernama lengkap Aden Kapau Gani lahir di Palembang, Agam, Sumatra Barat, 16 September 1905 meninggal di Palembang, Sumatra Selatan, 23 Desember 1968 pada umur 63 tahun. Dokter A.K. Gani adalah seorang dokter yang pernah melakukan kegiatan medis dalam profesinya. Beliau juga bertugas membantu para korban pertempuran atau pasukan tempur yang terluka, tetapi beliau juga memimpin organisasi Kelasykaran. Seperti pembentukan BPKR

dan juga dijadikan sebagai pemimpin dari BPKR di wilayah Sumatra selain itu juga beliau merupakan gubenur pertama di Palembang.⁵⁶

Begitu juga tokoh para pejuang lainnya seperti di Desa Langkan yang terkenal yakni Sainubi, Husain, Syukur, Dul Rahmat, Yusuf, Rahmat, M. Nawawi (Wi), dan majid beliau adalah tokoh pejuang rakyat Langkan yang berani melawan Belanda pada saat itu.⁵⁷ Selain itu juga ada pejuang lain dari Langkan yang masih hidup hingga sekarang yakni aznawi beliau juga salah satu pejuang yang ikut dalam pertempuran pada masa itu untuk melawan Belanda dan mempertahankan desa Langkan dari Belanda.⁵⁸

TRI yang kekuatannya terletak pada semangat jiwa dan raga sebagai salah satu unsur pasukan bersenjata yang lebih terorganisir yang dijadikan sebagai inti pembentukan tentara Republik Indonesia (divisi II). Yang sangat berperan dalam tubuh TRI pada waktu itu Resimen Batalyon Divisi II yang dipimpin oleh Mayor Denny Efendi sebagai Komandan. Yang tujuannya langsung dalam pertempuran lima hari lima malam.

Dalam pertempuran lima hari lima malam peranan ulama sangat penting sekali sebagai orang yang memberi nasehat untuk membangkitkan semangat jihad kepada rakyat. Dimana pada hari ketiga pertempuran lima hari lima malam Masjid

⁵⁶ [Http://Pejuangpahlawanindonesia.blogspot.co.id/2009/12/3/Tokoh-Pejuang-Palembang/](http://Pejuangpahlawanindonesia.blogspot.co.id/2009/12/3/Tokoh-Pejuang-Palembang/)Diakses Pada Hari Jum'at 13 Oktober 2017, Pukul 14:35

⁵⁷ Nawawi, wawancara, Tokoh Veteran

⁵⁸ Ningsi, Wawancara (anak dari tentara pejuang peteran Alm. Dul Rahmat)

Agung yang terjadi tembak menembak antara pihak Belanda dengan TRI untuk dikuasai oleh pihak Belanda. Di Palembang ulama yang terkenal dengan pergerakannya adalah kiyai Muchtar Aziz sebagai Panglima Lasykar Hasbullah. Beliau bukan saja memimpin Lasykar sebagai barisan perang tetapi beliau juga sebagai pembangkit semangat juang rakyat untuk membela tanah air dengan semangat jihad fisabilillah.⁵⁹ Selain itu juga ada beberapa tokoh masyarakat yang membantu pada saat terjadi pertempuran di Langkan dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik dan semangat berjuang untuk menghadapi Belanda. Di Langkan tokoh yang terkenal dengan nilai jihad dan semangat dalam bertempur melawan Belanda ialah Abdul Rahman beliau merupakan pahlawan bagi bangsa ini, beliau juga yang mempunyai ide untuk membangun sebuah monumen perjuangan selain itu juga beliau dikenal sebagai pendiri Pesantren Qodratullah sebelum diberikan kepada ketua yayasan sekarang dan mempertahankan Masjid di Langkan pada saat itu dari Belanda.⁶⁰

⁵⁹ Abi Hasan Said, *Bumi Sriwijaya Bersiimbah Darah*, (Jakarta: Yayasan Krama Yudha, 1992), Hlm:26

⁶⁰ Her, Wawancara, (Anak Abdul Rahman)

C. Hubungan Monumen Front Langkan Dengan Pertempuran Lima Hari Lima Malam Di Palembang

Sebagaimana kita ketahui bahwa sejarah merupakan rangkaian dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dialami oleh setiap bangsa di muka bumi ini. Dimana antara tahun 1945-1967 bangsa kita diuji kemampuan untuk mempertahankan kemerdekaan dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Masa ini ditandai oleh bermacam-macam usaha untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan, sehingga dalam masa ini nampaknya Bangsa Indonesia berada dalam suasana mencari-cari bentuk jati dirinya. Hal ini mengakibatkan bahwa banyak permasalahan yang sebenarnya tidak sejalan atau bertentangan dengan pancasila terangkat ke permukaan.⁶¹

Palembang merupakan kota yang strategis di Sumatra Selatan. Sebagai kota tua, Palembang banyak menyimpan sejarah perjuangan rakyat. Keberadaan Palembang yang dibagi oleh Sungai Musi menambah eksotismenya. Ciri khas kota Palembang sebagai kota yang sangat didominasi oleh air, bahkan oleh Belanda sebelum perang lima hari lima malam di Palembang, meletusnya perang 5 hari 5 malam di Palembang karena adanya kecurangan dari pihak Belanda sendiri dengan melanggar Perjanjian dan melakukan tindakan percobaan pembunuhan terhadap Letnan A.Rivai dan menyerang membabi buta kepada rakyat yang tak berdosa,

⁶¹ Anhar Gonggong, *Seminar Sejarah Nasional Subtema Sejarah Perjuangan*, (Jakarta: 1990) ,Hlm 10-11

merupakan salah satu sebab terjadinya perang lima hari lima malam di Palembang.⁶² Hubungan perang lima hari lima malam di Palembang sangat erat dengan berdirinya Monumen Front Langkan di Desa Langkan karna dengan meletusnya perang lima hari lima malam maka dari awal pertempuran hingga hari ke lima yakni TRI harus mundur hingga 20 Km dengan mundur terus ke desa-desa seperti Desa Musi Landas dan terus mundur hingga ke Desa Langkan sekitar pada bulan mei 1947 dengan membuat pertahanan dan strategi yang lebih kuat agar Belanda dapat dikalahkan.

Dimana setelah berakhirnya pertempuran lima hari lima malam di Palembang markas Subkoss dipindahkan dari Palembang ke Lahat, sedangkan markas Divisi II dipindahkan ke Kayuagung. Pemandahan ini sebagai konsekwensi dari perjanjian gencatan senjata antara pemerintah RI dengan pihak Belanda, yang memutuskan pasukan TRI dan Lasykar perjuangan lainnya mundur sejauh 20 km dari Palembang. Pemunduran ini mengharuskan penyusunan kembali kekuatan pasukan TRI-Subkoss. Dalam menghambat gerak maju musuh diadakan penyebaran pasukan ke tempat-tempat yang diperkirakan akan dilalui oleh pasukan Belanda.

1. Jalur Sungai meliputi : Sungai Ogan, Komering, Lematang dan Musi.
2. Jalur Darat meliputi : dari Palembang- Sirah Pulau Padang- Kayuagung
3. Dari Palembang- Simpang- Payukabung-Prabumulih.
4. Dari Palembang- Betung- Sekayu, dari Palembang- Payukabung- Prabumulih lewat sel kereta api.

⁶² M. Aznawi Wawancara pelaku Sejarah Monumen Front Langkan

Selain itu juga pasukan Detedemen Markas Brigade Garuda Merah dipimpin Kapten Abdulhaq, menempatkan pasukannya di tiga front utama yaitu front kanan, tengah, dan kiri.

- a. Front Kanan meliputi : pertama, Front Batun ditempati oleh Batalion XXXIV-XLIV dipimpin Kapten Robani. Kedua, Front muara kamal dipertanggung jawabkan pada Batalion Garuda Merah dipimpin oleh Mayor Iskandaria. Ketiga, Front Indralaya dipertanggung jawabkan pada Batalion XXXII-XLIV dipimpin Kapten Malik (sebelumnya Batalion ini dipimpin oleh Kapten Ryacudu), dan keempat, Front Kayuagung dipertahankan oleh Batalion XXXVI-XLIV dipimpin Kapten Sanaf.
- b. Front Tengah meliputi : daerah Payakabung dengan pos depannya berada di 20 km jalan raya dari Palembang menuju Prabumulih diisi oleh pasukan Resimen XLV dipimpin Kapten A. Wahab Sarobu.
- c. Front Kiri meliputi : pertama, Front Langkan dipertahankan oleh Batalion XXX-XLV dipimpin Kapten Animan Achyat. Kedua, Front Modong, dipertahankan oleh pasukan Detasemen Markas dipimpin Kapten Abdulhaq beserta wakilnya Sersan Mayor Darius Silitonga.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa adanya hubungan antara pertempuran lima hari lima malam di Palembang dengan sejarah monumen front Langkan sangat erat karena monumen front langkan yang dipimpin langsung oleh Kapten Animan Achyat sebagai dinding pertahanan TRI dari serangan Belanda

yang ingin menguasai Palembang seutuhnya setelah sebelumnya mundur hingga 20 km dari kota Palembang dan pada bulan Mei 1947 tentara Belanda menggunakan mobil jeep dengan 3 orang personil mendatangi tempat pertahanan TRI, melakukan tembakan-tembakan lantas mobil tersebut menghilang.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Terbentuknya Monumen Front Langkan pada tahun 1947 yang dibuat para pejuang-pejuang untuk mengenang bahwa disana pernah terjadi suatu peristiwa yang besar dan merupakan bukti untuk anak cucu mereka nanti, dimana daerah Front Langkan telah terjadi beberapa insiden antara pasukan TRI-Subkoss dengan Belanda. Sekitar bulan Mei 1947 tentara Belanda yang menggunakan mobil Jeep dengan 3 orang personil mendatangi tempat pertahanan TRI-Subkoss, melakukan tembakan-tembakan lantas mobil tersebut menghilang. Setelah kejadian tersebut menjadi pengalaman bagi pasukan TRI-Subkoss seperti yang terjadi di Front Sukajadi. Pada tanggal 15 Februari 1947 merupakan garis terdepan pertahanan TRI Front kiri, dikarenakan letak desa Langkan pada waktu itu menyimpang masuk kedalam sekitar 2 Km dari Jalan Raya Palembang-Sekayu. Sementara menunggu penyusunan lengkapnya pertahanan dan perintah dari atasan di Front Langkan, maka perlengkapan dan pembekalan di tempatkan di Pangkalan Balai, dan untuk memenuhi kebutuhan akan makanan Mayor Saroingsong (ALRI) mengirimkan bantuan dari Palembang melalui dusun Kenten. Bahan

makanan dibawa oleh Letnan Muda ALRI Juaini Ahmad dan anak buahnya serta rakyat dusun Kenten sampai ke arah dusun Pangkalan Balai.

Perkembangan monumen Front Langkan pada tahun 1947 monumen didirikan berupa tugu atau tanda yang letaknya disebelah kiri yang menandakan bahwa di tempat ini pernah terjadi suatu peristiwa sejarah. Setelah itu pada tanggal 24 Agustus 1975 monumen Front Langkan diresmikan oleh Panglima Daerah Militer IV Sriwijaya Amiryudo Wiarno Brigadir Jendral TNI. Pada tahun 1975 monumen sudah banyak mengalami perubahan bentuk yakni tugu yang dibuat lebih besar. kemudian, pada tahun 11 Mei 2006 Monumen Front Langkan yang diresmikan oleh oleh bupati banyuasin, yang dibangun kembali lebih besar dan bagus dimana letak Monemen Front Langkan berada di sebelah kanan yang saling berhadapan dengan monumen lama.

Hubungan pertempuran lima hari lima malam di Palembang sangat erat dengan berdirinya Monumen Front Langkan karna dengan meletusnya perang lima hari lima malam di Palembang dari tanggal 1 januari hingga 5 januari. Pada tanggal 5 januari 1947 puncak pertempuran terus terjadi hingga mengadakan perundingan antara pihak Belanda dengan Pihak Indonesia yang dimana isinya pihak TRI harus mundur hingga 20 Km dari kota Palembang hingga ke desa Musi Landas dan terus mundur ke desa Langkan. Pada bulan Mei 1947 TRI yang berada di Langkan membuat strategi dan pertahanan yang

lebih kuat agar Belanda dapat dikalahkan sehingga pada tanggal 21 juli 1947 meletusnya pertempuran di desa Langkan.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat penulis berikan terhadap pemerintah Kabupaten Banyuasin ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat dijadikan acuan atau wacana bagi para peneliti selanjutnya untuk lebih dikembangkan lagi, Kemudian diharapkan juga dapat memberikan inspirasi baru dan motivasi bagi kita semua .

Kepada pihak pemerintahan ada baiknya sejarah lokal harus tetap dilestarikan dan dijaga dengan baik karna sejarah tersebut tidak akan pernah terulang kembali. Sehingga pemerintah daerah lebih memperhatikan sejarah yang ada di desa tersebut agar dapat dijadikan cagar budaya lokal dan dijadikan sebagai tempat wisata bagi masyarakat lokal maupun luar desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Hamid Dan Muhammad Saleh Majid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Abi Hasan Said. *Bumi sriwijaya bersimbah darah*. Jakarta : yayasan krama yudha. 1992
- A.Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. yogyakarta: ombak. 2012.
- Anwar Gonggong. *Seminar sejarah nasional subtema sejarah perjuangan*. Jakarta.1990
- Arif Furchan. *Pengantar Penelitian Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Badri Yatim. *Histiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana. 1997.
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Palembang. *Monumen Perjuangan Rakyat (MONPERA)*. Palembang: Nuryz Bersaudara. 2014.
- Dudung Abdurrahman. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2007
- Depdikbud. *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: balai pustaka. 2008
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- George W.Barclay. *Tehnik Analisis Data Kependudukan*. jakarta: Bima Aksara.
- Heddy Shri Ahmisa Putra. *Paradigma Epistemology Dan Metode Ilmu Sosial-Budaya Sebuah Pemetaan*.
- H. Warnak Tohr. *Pertempuran Lima Hari Lima Malam Di Palembang*. Jakarta:1983.
- Khaliza. *Pertempuran 5 Hari 5 Malam Di Palembang 1-5 Januari 1947*. Skripsi. Fakultas Adab Iain Raden Fatah Palembang.2002.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Laois gottschalk. *Mengerti sejarah*., Jakarta: UI Press. 1985

- M. Dien Madjid dan Johan Wahyudha. *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014.
- Moeflih Hasbullah Dan Dedi Supriyadi. *Filsafat Sejarah*. Bandung:Pustaka Setia. 2012.
- Putu Puspa Erlita Suardi, *Pemanfaatan Monumen Perjuangan Bangsa Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Generasi Muda Di Desa Dalung Bandung*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesa. Bali. 2003.
- Rustam E. Tamburaka. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta.1999.
- Syamsuar Said. *Pertempuran 5 Hari Di Semarang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.1984.
- Sudibyo TJ. *Sejarah Dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel(1945-1950)*. Palembang : dewan harian daerah badan penggerak pembudayaan jiwa. 2002.
- Team Kodam IV/Sriwijaya. *Sejarah Pertempuran 5 Hari 5 Malam Di Palembang Tanggal 1-5 Januari 1947*. Palembang:Kodam 1982.
- Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sub Komandemen Sumatra Selatan. *Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat SUMBAGSEL(1945-1950)*. Palembang:Dewan Harian Daerah Badan Penggerak Pembudayaan Jiwa, Semangat Dan Nilai-Nilai Kejuangan-45. 2003.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta:Media Pustaka Phoenix. 2009
- Penyusun Dan Pendayagunaan Data Profil Desa Dan Kelurahan. *Format Laporan Profil Desa Dan Kelurahan*. Langkan. 2015.
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1992.
- Wawancara. Ningsih. Anak Dari Tentara pejuang Veteran Alm. Abdul Rahman
- Wawancara. M. Nawawi. Veteran Desa Langkan
- Wawancara. Her. Anak dari Tentara Pejuang Veteran Alm. Abdul Rahman

Wawancara. Majidan. Masyarakat Langkan.

Wawancara. Daud. Masyarakat Langkan

Wawancara. Juanda. Staff Desa Langkan.

[Http//Indonesiakubicara.Blogspot.Co.Id/2012/12/Arti-Monumen/](http://Indonesiakubicara.Blogspot.Co.Id/2012/12/Arti-Monumen/)Diakses Pada Hari Jum'at, Pukul 11:52

[Http//,indonesia.gunadarma.Blogspot.Co.Id/2012/12/penelitian-kepustakaan/](http://,indonesia.gunadarma.Blogspot.Co.Id/2012/12/penelitian-kepustakaan/)Diakses Pada hari Kamis. pukul 20:40

http://wqrhgfyghf.co.id/pengertian_kesenian. diakses pada tanggal 28 maret 2016. pukul 20:15

LAMPIRAN



Gambar 1 Narasumber pak M. Nawawi (Wi) bin Jahmim

Nama : M. Nawawi (Wi)

Lahir :Langkan, 1932

Alamat : Sekip Bendung

Umur : 85 Tahun



Gambar 2: Narasumber Ibu Her bin Abdul Rahman (anak Abdul Rahman)

Nama : Her Bin Abdul Rahman

Umur : 64 Tahun

Alamat : Langkan



Gambar 3: pak Majidan bin aliahasan

Nama : majidan bin aliahasan

Umur : 90 tahun

Alamat : Lagkan



FRONT - LANGKAN

DIRESMIKAN
PADA WISUDA 28 AGUSTUS 1975
OLEH
PANGlima DAERAH MILITER IV
BRIWIJAYA
AMIRYUDO WIARNO
BRIGADIR JENDERAL TNI

Gambar 4 bentuk bangunan pada tahun 1975



Gambar 5



Gambar 6 bangunan monumen pada tahun 2006



Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9



Gambar 10 photo para tentara pejuang-pejuang di Langkan